

HUBUNGAN *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP *MORAL INTELLIGENCE* MAHASISWA PERANTAU DI IKAMI CABANG MALANG

SKRIPSI



Oleh:

Aisyah Nurrahmah

NIM. 220401110039

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**HUBUNGAN *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP *MORAL INTELLIGENCE* MAHASISWA PERANTAU DI IKAMI CABANG
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Aisyah Nurrahmah

NIM. 220401110039

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP *MORAL INTELLIGENCE* MAHASISWA
PERANTAU DI IKAMI CABANG MALANG


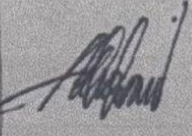
SKRIPSI

Oleh

Aisyah Nurrahmah

NIM. 220401110039

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Hilda Halida, M.Psi. Psikolog</u> NIP. 199105122023212062		20 Feb '26
Dosen Pembimbing II <u>M. Adam Basori, M.A(TESOL)</u> NIP. 19810312201608011098		20 / 02 / 2026

Malang, 20 Februari 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi

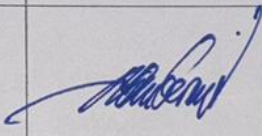
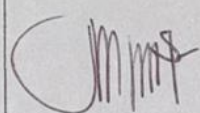
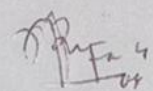


HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN FATHER INVOLVEMENT TERHADAP MORAL INTELLIGENCE
MAHASISWA PERANTAU DI IKAMI CABANG MALANG
SKRIPSI

Oleh :

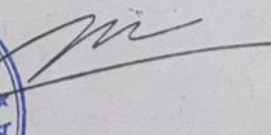
Aisyah Nurrahmah
NIM. 220401110039

Telah di ujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi
Pada Tanggal 2 Maret 2026

Dosen Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>M. Adam Basori, M.A. (TESOL)</u> NIP. 198103122023211011		13 / 2026 April
Ketua Penguji <u>Hilda Halida, M.Psi., Psikolog</u> NIP. 199105122023212062		14 / 2026 April
Penguji Utama <u>Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si</u> NIP. 197611282002122001		14 / April 2026

Disahkan oleh,
Dekan,




Prof. Dr. Sitti Mahmudah, M. Si
NIP. 196710291994032001

LEMBAR NOTA DINAS

NOTA DINAS

LEMBAR NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

HUBUNGAN *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP *MORAL INTELLIGENCE* MAHASISWA PERANTAU DI IKAMI CABANG MALANG

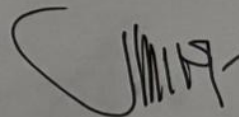
Yang ditulis oleh:

Nama : Aisyah Nurrahmah
NIM : 220401110039
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamualaikum wr.wb

Malang, 20 Februari 2026
Dosen Pembimbing I



Hilda Halida, M.Psi. Psikolog
NIP. 199105122023212062

NOTA DINAS

**Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang**

Assalamualaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

***HUBUNGAN FATHER INVOLVEMENT TERHADAP MORAL
INTELLIGENCE MAHASISWA PERANTAU DI IKAMI CABANG
MALANG***

Yang ditulis oleh:

Nama : Aisyah Nurrahmah
NIM : 220401110039
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk di diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamualaikum wr.wb

Malang, 20 Februari 2026
Dosen Pembimbing I



M. Adam Basori, MA (TESOL)
NIP. 19810312201608011098

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aisyah Nurrahmah

Nim : 22040110039

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Hubungan *Father Involvement* Terhadap *Moral Intelligence* Mahasiswa Perantau Di IKAMI Cabang Malang” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik Sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 20 Februari 2026

Penulis,



Aisyah Nurrahmah
NIM. 220401110039

MOTTO

“ Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya. Rayakan perasaanmu sebagai manusia”

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya Bapak Yassir dan Ibu Isymawati yang tak henti-hentinya memberi doa dan dukungan yang terus mengalir untuk keberhasilan dan kesuksesan saya.

Terimakasih untuk diri saya sendiri, Aisyah Nurrahmah. Terimakasih telah berusaha, berjuang, serta yakin dalam menghadapi segala macam proses yang ada. Terimakasih sudah selalu kuat dan bangkit dari segala hal yang terkadang membuat lelah dan lemah.

Terimakasih kepada orang tua saya Bapak Yassir dan Ibu Isymawati, yang selalu memberikan dukungan dalam segala kondisi peneliti, selalu memberikan kasih sayang, kepercayaan serta memastikan peneliti dalam kondisi baik, bapak dan ibu merupakan motivasi terbesar peneliti untuk segera cepat menyelesaikan tugas akhir penelitian ini.

Terimakasih kepada keluarga saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah menjadi *support system*, menjadi penghibur, memberi motivasi, dan memberikan nasehat-nasehat yang baik.

Terimakasih kepada teman-teman saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah menemani saya selama proses perkuliahan serta memberikan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir saya.

Terimakasih kepada seluruh pihak terkait yang sudah memberikan dukungan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “ Hubungan *Father Involvement* Terhadap *Moral Intelligence* Mahasiswa Perantau Di IKAMI Cabang Malang”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam proses menyelesaikan penelitian ini, untuk itu dengan tulus peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmuda, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Fina Hidayati, M.A, selaku Ketua Progra Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Hilda Halida, M.Psi, Psikolog dan Bapak M. Adam Basori, MA (TESOL) , selaku dosen pembimbing saya yang tak pernah lelah untuk meberi saran atau masukan dalam proses penelitian ini
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan ilmunya kepada peneliti
6. Segenap Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan kemudahan dalam sefala administrasi dengan sabar
7. Bapak Muhammad Yassir dan Ibu Isymawati, untuk segala dukungan serta kasih sayangnya
8. Seluruh mahasiswa anggota IKAMI (Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Sulawesi Selatan) Cabang Malang yang telah memberikan sumbangsih dalam penelitian ini

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna karena terbatasnya pengetahuan, kemampuan, tenaga dan waktu yang penulis miliki, untuk itu peneliti mengharapkan saran yang membangun guna menyempurnakan laporan penelitian ini. Akhir kata, penulis harap semoga karya ini membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya, bagi pengembangan ilmu secara umum.

Malang, 20 Februari 2026
Penulis,

Aisvah Nurrahmah
NIM. 220401110039

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	1
LEMBAR PENGESAHAN	3
LEMBAR NOTA DINAS.....	4
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	7
MOTTO	8
PERSEMBAHAN.....	9
KATA PENGANTAR	10
DAFTAR ISI.....	12
ABSTRAK	15
ABSTRACT.....	16
BAB I.....	18
PENDAHULUAN	18
A. Latar Belakang	18
B. Rumusan Masalah	26
C. Tujuan Penelitian	26
D. Manfaat Penelitian	27
BAB II.....	29
TINJAUAN PUSTAKA	29
A. <i>Moral Intelligence</i>	29
1. Definisi <i>Moral Intelligence</i>	29
2. Aspek <i>Moral Intelligence</i>	30
3. Faktor yang mempengaruhi <i>Moral Intelligence</i>	33
B. <i>Father Involvement</i>	35
1. Definisi <i>Father Involvement</i>	35
2. Aspek-Aspek <i>Father Involvement</i>	36
3. Hubungan <i>father involvement</i> terhadap <i>moral intelligence</i> dalam prespektif Islam.....	37
C. Kerangka Konseptual	42
D. Hipotesis Penelitian.....	43
BAB III	44

METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	44
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	44
C. Definisi Operasional.....	45
D. Populasi dan Sampel.....	45
1. Populasi.....	45
2. Sampel	45
E. Metode Pengumpulan Data	47
F. Instrumen Penelitian.....	47
G. Validitas dan Realibilitas	51
1. Validitas.....	51
2. Reliabilitas.....	52
H. Teknik Analisis Data.....	53
1. Uji Asumsi	53
2. Analisis Deskriptif	54
3. Uji Hipotesis.....	54
BAB IV	55
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Gambaran Lokasi Penelitian	55
B. Pelaksanaan Penelitian	55
C. Hasil Penelitian	55
1. Uji Asumsi.....	55
2. Analisis Deskriptif.....	57
3. Uji Hipotesis.....	62
D. Analisis Dan Pembahasan	64
1. Tingkat <i>Moral Intelligence</i> Mahasiswa Organisasi Daerah IKAMI Cab. Malang	64
2. Tingkat <i>Father Involvement</i> Terhadap Mahasiswa Organisasi Daerah IKAMI Cab. Malang.....	66
3. Hubungan <i>Father Involvement</i> Terhadap <i>Moral Intelligence</i> Mahasiswa Perantau di IKAMI Cabang Malang.....	67
BAB V.....	70
KESIMPULAN DAN SARAN.....	70

A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77

ABSTRAK

Nurrahmah, Aisyah, 2026. Pengaruh *Father Involvement* Terhadap *Moral Intelligence* Mahasiswa Perantau Di IKAMI Cabang Malang. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Dosen Pembimbing : Hilda Halida, M.Psi, Psikolog dan M. Adam Basori, MA (TESOL)

Moral Intelligence (kecerdasan Moral) merupakan kemampuan individu untuk memahami benar dan salah serta pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral. *Father Involvement* (keterlibatan seorang ayah) sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosi remaja, karena seorang ayah tidak hanya memberikan fasilitas secara material saja, tetapi ayah juga memiliki peran untuk menjadi contoh dalam menjalani kehidupan, serta memiliki peran yang sama dengan ibu dalam hal pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Father Involvement* terhadap mahasiswa perantau di organisasi daerah IKAMI Cabang Malang.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan *Purposive sampling* yang berjumlah 77 responden. Data dikumpulkan menggunakan dua skala, yaitu *Father Involvement* dan skala MCI (Moral Competency Inventory), dengan menggunakan angket berbasis Skala Likert. Peneliti menganalisis data menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *Moral Intelligence* mahasiswa perantau di organisasi daerah IKAMI Cabang Malang berada pada kategori sedang, dengan prosentase 67,5% atau sebanyak 52 mahasiswa dan tingkat *Father Involvement* mahasiswa perantau di organisasi daerah IKAMI Cabang Malang berada pada kategori sedang dengan prosentase 75,3% atau sebanyak ada 58 mahasiswa. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$, yang berarti ada pengaruh antara *Father Involvement* terhadap *Moral Intelligence* ditunjukkan dengan Koefisien determinasi atau R square = 0,194 atau 16,2%. Hasil tersebut menunjukkan nilai yang positif ini menunjukkan pola hubungan yang berbanding lurus, sedangkan sisanya 83,2% ditentukan oleh faktor lain. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa keterlibatan aktif ayah secara fisik maupun psikologis merupakan faktor protektif penting dalam memperkuat kecerdasan moral mahasiswa perantau. Dukungan dan keteladanan ayah berperan krusial dalam membentuk integritas, tanggung jawab, dan perilaku etis mahasiswa, sehingga mampu meminimalisir risiko perilaku negatif di lingkungan perantauan

Kata Kunci : *Father Involvement*, *Moral Intelligence*, Mahasiswa Perantau

ABSTRACT

Nurrahmah, Aisyah, 2026. Influence *Father Involvement* To *Moral Intelligence* Student Migrant Workers at IKAMI Malang Branch. Major Psychology Faculty Psychology of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.
Supervisor : Hilda Halida, M.Psi , Psychologist and M. Adam Basori , MA (TESOL)

Moral Intelligence (Moral intelligence) is ability individual For understand right and wrong and strong stance For thinking and behaving in accordance with moral values . *Father Involvement* a father) is very important in increase intelligence emotion teenagers, because a father does not only gives material support, but father also has role For become example in undergo life , as well as own the role that The same with Mother in matter parenting. Study This aim For know connection *Father Involvement* towards student migrants in the organization IKAMI Malang Branch area .

Research methods This use approach quantitative with use *Purposive sampling* of 77 respondents. Data collected use two scale, namely *Father Involvement* and the MCI (Moral Competency Inventory) scale, with use questionnaire based on a Likert scale. Researchers analyze data using simple linear regression .

Research result This show that level Student *Moral Intelligence* migrants in the organization IKAMI Malang Branch area is in the category moderate , with percentage 67.5% or as many as 52 students and levels Student *Father Involvement* migrants in the organization IKAMI Malang Branch area is in the category currently with percentage 75.3% or as much as There are 58 students . The results of the data analysis show mark significant of $0.000 < 0.05$, which means There is influence between *Father Involvement* towards *Moral Intelligence* is shown with Coefficient determination or R square = 0.194 or 16.2%. The results show positive values This show pattern proportional relationship straight, whereas the remaining 83.2% is determined by factors other. The results of a study involving 77 students indicate that the research hypothesis “The Relationship Between Father Involvement and Moral Intelligence Among Students Who Are Members of the Malang Branch of IKAMI” has been accepted. Based on the results of the hypothesis testing conducted, it can be concluded that the research hypothesis has been accepted. This demonstrates that there is a significant influence of the Father Involvement variable on the Moral Intelligence of students in the Malang Branch of IKAMI.

Keywords : *Father Involvement* , *Moral Intelligence* , Student nomad

ملخص

نور الرحمة، عائشة، 2026. تأثير مشاركة الأب على الذكاء الأخلاقي للطلاب الوافدين في فرع بمدينة مالانج. قسم علم النفس، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمدينة مالانج.

المشرفان: هيلدا هاليدا، ماجستير في علم النفس، أخصائية نفسية، وم. آدم باسوري، ماجستير في اللغة الإنجليزية (TESOL)

الذكاء الأخلاقي هو قدرة الفرد على فهم الصواب والخطأ، وموقفه الراسخ في التفكير والتصرف وفقاً للقيم الأخلاقية. ويعد مشاركة الأب أمراً بالغ الأهمية في تعزيز الذكاء العاطفي للمراهقين، لأن الأب لا يقتصر دوره على توفير التسهيلات المادية فحسب، بل له أيضاً دور في أن يكون قدوة في الحياة، كما له دور مماثل لدور الأم في تربية الأبناء. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة العلاقة بين مشاركة الأب والطلاب المهاجرين في منظمة فرع مالانج .

استخدمت هذه الدراسة نهجاً كمياً مع أخذ عينات هادفة شملت 77 مشاركاً. تم جمع البيانات باستخدام مقياسين، هما مقياس مشاركة الأب ومقياس (مخزون الكفاءة الأخلاقية)، باستخدام استبيان قائم على مقياس ليكرت. قام الباحث بتحليل البيانات باستخدام الانحدار الخطي البسيط.

أظهرت نتائج هذا البحث أن مستوى الذكاء الأخلاقي للطلاب المهاجرين في منظمة فرع مالانج يقع في الفئة المتوسطة، بنسبة 67,5% أو ما يعادل 52 طالباً.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan mobilitas sosial yang semakin tinggi, tidak sedikit masyarakat yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan merantau. Masyarakat yang merantau pasti tinggal di luar daerah kampung halamannya dengan waktu tertentu, untuk menyelesaikan pendidikannya atau dengan kata lain adalah mahasiswa perantau. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2023, mencatat sekitar 65% mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia adalah perantau, dengan mayoritas berasal dari daerah pedesaan atau kota kecil yang berpindah ke pusat-pusat Pendidikan (Kemendikbudristek, 2023). Fenomena ini tidak hanya membawa peluang akses pendidikan yang lebih baik, tetapi juga tantangan adaptasi yang kompleks bagi mahasiswa, termasuk pembentukan identitas diri dan nilai-nilai moral di lingkungan baru yang memiliki beragam secara budaya dan sosial. Namun dampak Mahasiswa perantau terkadang sering menghadapi tekanan emosional akibat jarak fisik dari keluarga yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan moral mereka. Masalah kecerdasan moral (*moral intelligence*) di kalangan mahasiswa merupakan isu krusial yang menuntut perhatian serius, mengingat kampus bukan sekadar tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan karakter. Fenomena pelanggaran integritas akademik, seperti menyontek dan perjokian tugas, menjadi indikator utama menurunnya kecerdasan moral mahasiswa saat ini. Banyak mahasiswa yang terjebak dalam budaya instan, di mana pencapaian nilai tinggi lebih diprioritaskan daripada proses belajar yang jujur. Hal ini sering kali dipicu oleh tekanan kompetisi yang tidak sehat dan kemudahan akses teknologi yang tidak dibarengi dengan literasi etika yang kuat. Akibatnya, kemampuan mahasiswa untuk membedakan antara tindakan yang benar dan salah secara moral menjadi kabur demi mengejar validasi akademis semata. Pendidikan merupakan serana mencerdaskan anak bangsa yang berilmu dan berakhlak mulia. Namun faktanya

banyak ditemukan perilaku yang tidak mencerminkan akhlak mulia adalah melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan dalam pembelajaran (Miranda & Uyun, 2023).

Pada mahasiswa, perkembangan moral penting dalam mencapai keberhasilan dalam kehidupan dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain serta lingkungan sekitar. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan moral individu memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan dan kemajuan masyarakat. Dalam perkembangannya kecerdasan moral dapat dipengaruhi dari berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan kedalam konteks situasi, individu, dan sosial (Candra & Hakim, 2023). Konteks individu dapat diartikan sebagai pengaruh yang dominan dinamikanya berada dalam diri individu tersebut, misalnya pada faktor sosio-kognitif terjadi ketidakseimbangan kognitif (*disequilibrium*).

Konteks situasi dan sosial memusatkan dinamikanya diluar diri individu seperti iklim moral lingkungan sosial, lingkungan sekolah, dan pengasuhan dalam lingkungan rumah termasuk pola asuh ayah. Peran ayah dalam perkembangan anak, yang dikenal sebagai *father involvement* yang didefinisikan sebagai tingkat partisipasi ayah dalam aktivitas emosional, Pendidikan, hiburan dan disiplin anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengasuhan ayah tersebut dapat berupa pemberian dukungan emosional pada keturunannya sehingga membantu memperkuat nilai-nilai moral dan meningkatkan kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap pelanggaran moral. Persepsi terhadap peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang positif dapat mempengaruhi keseluruhan perkembangan keturunannya mulai dari moral, sosial, emosional hingga prestasi akademi (Lamb, 2004). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan tersebut dampaknya berlanjut terhadap keturunannya yang telah memasuki masa dewasa (Arnett, 2000).

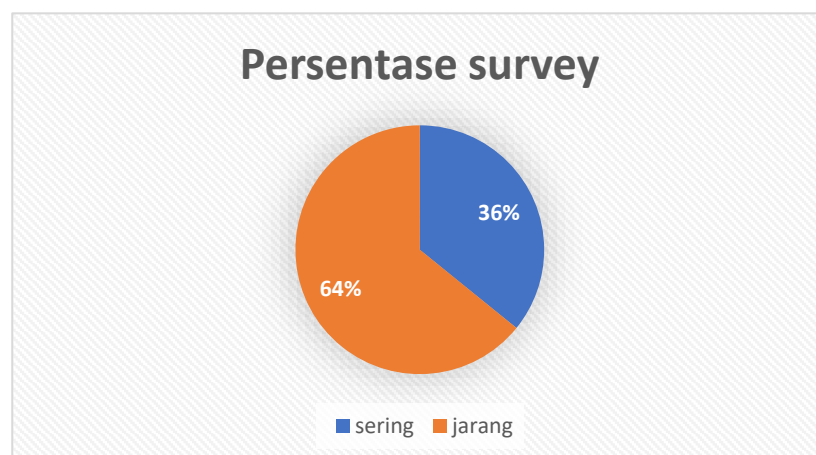
Keterlibatan ayah dalam pengasuhan atau *father involvement* merupakan kegiatan pengasuhan positif yang dilakukan oleh ayah melalui berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung, berkaitan dengan peran dan tanggung jawab ayah (Lamb, 2004). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup aspek *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. *Engagement* merujuk pada keterlibatan yang aktif dalam kehidupan keturunannya pada kegiatan bersama. Menurut data oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (2021) menyebutkan bahwa 40% mahasiswa perantau mengalami kesulitan adaptasi moral, seperti konflik dengan norma atau tekanan kelompok yang mendorong perilaku tidak etis. Hal ini selaras dengan penelitian (Suryani et al., 2019) menemukan bahwa mahasiswa perantau dari keluarga dengan keterlibatan ayah rendah, lebih rentan terhadap stress moral yang berdampak pada prestasi akademik mereka.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu Ratna Sari et. Al (2021) sebanyak 79,3% anak mendapatkan pengasuhan dengan keterlibatan ayah yang tinggi dan memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif terhadap kecerdasan moral. Penelitian tersebut juga selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syarifah (2012) dalam penelitiannya disimpulkan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan moral pada remaja (Syarifah et al., 2012). Kecerdasan moral dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi. Jika diibaratkan sebuah kapal, kecerdasan emosional adalah mesin yang menggerakkan kapal tersebut, sementara kecerdasan moral adalah kompas yang menentukan arah tujuannya. Setiap individu membutuhkan keduanya, kecerdasan emosional untuk memahami situasi dan mengendalikan diri, serta kecerdasan moral untuk memastikan kemampuan tersebut digunakan untuk kebaikan.

Penelitian lain menyimpulkan bahwa ada korelasi positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan moral remaja (Dewi &

Kristiana, 2017). Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa manfaat dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat membentuk remaja mempunyai kecerdasan emosional yang baik misalnya remaja mempunyai sifat mampu mengontrol diri, dapat menyelesaikan masalah, berperilaku positif dan lain-lainnya (Sunarsih, 2018). Hal ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana *father involment* memengaruhi kecerdasan moral di konteks perantauan. Penelitian yang dilakukan oleh (Rachmaniar, 2025), yang mengumpulkan data dari 15 artikel jurnal (nasional dan internasional) yang meneliti bagaimana pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecerdasan moral anak, menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*Father Involvement*) sangat berpengaruh bagi pembentukan dan perkembangan kecerdasan moral seorang anak. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif terhadap kecerdasan moral pada mahasiswa terkhusus pada mahasiswa perantau.

Berdasarkan hasil *survey* pra penelitian sederhana yang dilakukan oleh peneliti terhadap 120 mahasiswa perantau di organisasi daerah IKAMI cab. Malang, terkait tingkat *father involvement* pada mahasiswa perantau, berdasarkan pertanyaan *survey* “seberapa sering ayah anda berinteraksi secara emosional dengan anda dalam sehari-hari selama di perantauan”. Menunjukkan hasil sebanyak 120 mahasiswa yang telah menjawab *survey* tersebut adalah :



Dari 120 responden mahasiswa yang di *survey* secara pra riset, 77 orang (64%) menjawab “kurang berinteraksi” karena kesibukan ayah dan juga kurang berhubungan dengan ayah sedari dulu dan 43 orang (36%) menjawab “sering berinteraksi” karena interaksi dengan ayah yang aktif melalui komunikasi rutin melalui telfon genggam.

Data *survey* juga diperkuat oleh hasil wawancara pada 3 mahasiswa mengenai *father involvement* selama proses perkembangan mereka, pada tanggal 27 September tahun 2025 terhadap subjek ON, AN dan KA dua subjek merasakan interaksi dengan ayah kurang, 1 subjek merasakan interaksi dengan ayah baik. Berdasarkan wawancara dengan subjek ON, AN dan KA mahasiswa dari hasil wawancara yang mendukung *survey* yakni subjek merasakan interaksi dengan ayah dalam sehari-hari kurang, ayah sibuk dengan pekerjaannya dan hampir tidak pernah melakukan diskusi yang dalam atau sekedar mengobrol seputar perkuliahan. Sebagaimana yang diterangkan oleh subjek ON, AN dan KA sebagai berikut:

“Saya merasa interaksi saya dengan ayah dalam sehari hari kurang, sejak saya ke malang ini sudah jarang menelfon, mungkin seminggu sekali saja, itupun Cuma nanya “sudah makan” atau “uang cukup” tidak pernah diskusi yang dalam seperti curhat atau memberikan nasihat, ayah terlalu sibuk dengan pekerjaannya, saya dirumah pun ayah hampir tidak pernah untuk mengajak saya berdiskusi atau hanya sekedar ngobrol tentang kuliah.” (ON, 27 September 2025)

“Saya jarang menelfon, paling sebulan dua kali, itupun singkat cuman tanya kebutuhan saya. Tidak pernah tanya detail, apalagi tentang persoalan kuliah, saya juga yang inisiatif menghubungi ayah, setiap saya mau minta nasihat, tapi ayah cuek saja, bilang “itu bisa kamu urus sendiri, karena saya sudah besar” (AN, 27 September 2025)

Kedua mahasiswa ini merasa interaksi harian atau mingguan dengan ayah minim. ON melaporkan telepon jarang (sekali seminggu), hanya bertanya tentang kebutuhan dasar seperti “sudah makan” atau “uang cukup”, tanpa diskusi mendalam seperti curhat atau nasihat kuliah. Di rumah pun, ayahnya jarang mengajak ngobrol. AN mengalami hal serupa, dengan telepon sebulan

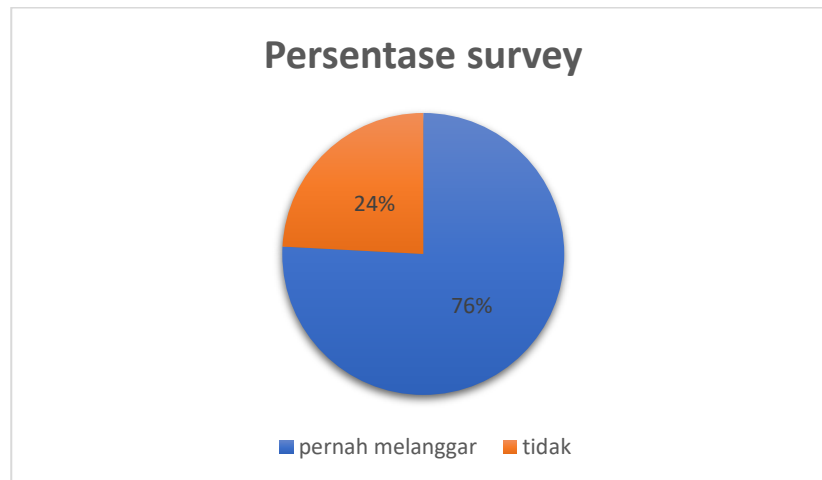
dua kali yang singkat dan hanya tanya kebutuhan, tanpa detail kuliah. Ayahnya bersikap cuek dan menyuruh anaknya mengurus sendiri dirinya karena "sudah besar". Kesibukan kerja ayahnya disebutkan sebagai penyebab utama.

“Saya sendiri merasa ayah sibuk bekerja ayah saya bekerja sebagai seorang PNS di instansi pemerintahan, tetapi ayah masih seringkali meluangkan waktu untuk menelfon ke saya ketika sudah dirumah atau di hari libur, setiap minggu pasti ayah video call saya, dua atau tiga kali, kadang juga harian kalau memang saya ada masalah yang pengen saya diskusikan ke ayah, dan ayah juga sering kasih saya nasihat supaya bisa jadikan pegangan dalam masalah saya, interaksi saya dan ayah alhamdulillah baik baik saja.” (KA, 27 September 2025)

Berbeda dengan yang lain, KA merasa interaksi dengan ayahnya sangat baik meski ayahnya sibuk. Ayahnya sering telepon atau video call 1 setiap minggu sebanyak 2-3 kali, bahkan harian jika ada masalah, dan aktif memberikan nasihat sebagai pegangan hidup di perantauan.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan 2 mahasiswa berpendapat bahwa mereka memiliki interaksi yang kurang terhadap ayah mereka dan 1 mahasiswa merasa interaksi dengan ayah baik, misalnya komunikasi yang tidak dilakukan antara anak dan ayah yang disebabkan oleh kesibukan ayah mereka dengan pekerjaannya.

Selanjutnya peneliti melakukan survey pra penelitian lanjutan untuk mengungkap perilaku melanggar peraturan yang dapat menjadi indikasi rendahnya *moral intelligence* mahasiswa perantau di organisasi daerah IKAMI cab. Malang. berdasarkan pertanyaan survey “apakah anda sering melanggar peraturan kampus, seperti bolos kuliah, tidur saat perkuliahan berlangsung, atau tidak mengerjakan tugas kuliah?”. menunjukkan hasil 76% atau sebanyak 91 orang dari 120 mahasiswa yang telah menjawab *survey* tersebut adalah indikasi rendahnya kecerdasan moral dengan perilaku melanggar peraturan kampus sebagaimana data berikut :



Data *survey* juga diperkuat oleh hasil wawancara pada 3 mahasiswa mengenai perilaku melanggar peraturan yang dapat menjadi indikasi rendahnya *moral intelligence* mereka, pada tanggal 27 September tahun 2025 terhadap subjek ON, AN dan KA. 2 subjek terindikasi rendahnya tingkat *moral intelligence*. Berdasarkan wawancara dengan subjek ON, AN dan KA mahasiswa perantau di organisasi daerah IKAMI cab. Malang, dari hasil wawancara yang mendukung *survey* yakni subjek ON, AN menerangkan bahwa mereka hampir seringkali melanggar peraturan kampus. Kemudian subjek RA menerangkan bahwa ia pernah sekali melanggar peraturan kampus yaitu datang terlambat Sebagaimana yang diterangkan oleh subjek ON, AN dan KA sebagai berikut:

“Saya itu beberapa kali melanggar peraturan waktu itu karena bolos kuliah, tidak mengumpulkan tugas, dan juga sering tidur saat perkuliahan berlangsung” (ON, 27 September 2025).

“Saya sering dipanggil dosen karena tidak mengerjakan tugas, sering terlambat datang, dan pernah kedatangan main game didalam kelas saat perkuliahan berlangsung, saya merasa malas tapi tidak tau penyebabnya.” (AN, 27 September 2025).

Kedua Mahasiswa ini, menggambarkan pengalaman pelanggaran aturan akademik selama masa kuliah, seperti bolos kuliah, tidak mengumpulkan tugas, tidur atau bermain game di kelas, serta rasa malas yang tidak diketahui penyebabnya. Meskipun ON dan AN menunjukkan pola perilaku berulang yang lebih serius. Hal ini menyoroti masalah disiplin dan motivasi mahasiswa, dengan

alasan umum seperti kebiasaan buruk atau kelalaian, yang dapat berdampak pada kinerja akademik

“Saya pernah terlambat datang ke kelas, saya agak lupa waktu itu karena apa tapi seingat saya karena terlambat bangun pagi, tapi seterusnya saya berusaha untuk tidak mengulang kesalahan itu lagi”
(KA, 27 September)

Mengakui pernah terlambat datang ke kelas, yang disebabkan oleh keterlambatan bangun pagi. akan tetapi, KA menunjukkan kesadaran akan kesalahan tersebut dan menyatakan upaya untuk tidak mengulanginya

Berdasarkan hasil wawancara diatas, pemaparan informasi diatas adalah salah satu dari sekian penyebab rendahnya kecerdasan moral mahasiswa. Penyebab lainnya karena kedua orang tua terlalu sibuk bekerja, khususnya ayah sehingga tidak ada waktu untuk anak, ayah jarang melakukan interaksi intens dan kebanyakan bekerja dengan menghabiskan waktu di luar rumah, sehingga dalam kasus ini, mahasiswa kehilangan sosok ayah saat perkembangan kecerdasan moralnya yang menurut Goleman (1999) salah satu faktor kecerdasan moral yakni keluarga (peran ayah).

Berdasarkan uraian diatas, urgensi penelitian adalah mahasiswa perantau dari Sulawesi Selatan yang tergabung dalam Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Sulawesi Selatan (IKAMI) Cabang Malang sering menghadapi tantangan moral akibat jarak fisik dan budaya dari keluarga, terutama peran ayah sebagai figur otoritas, mengingat ayah merupakan *social agent* yang paling dekat sebagai orang tua selain ibu. Dalam pengembangan prestasi belajar peran ayah sangat dibutuhkan, ketika ayah memiliki kontak sosial yang baik, serta ketegasan dalam mendidik maka mahasiswa akan terarah dalam pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Ayah juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan ibu dalam keterlibatannya mengasuh sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan moral seorang mahasiswa di kehidupan akademiknya. Di sisi lain ayah berperan sebagai pemenuh kebutuhan untuk istri dan anak akan tetapi ada peranan ayah yang lebih berpengaruh

terhadap perkembangan *moral intelligence* mahasiswa. Pemilihan *moral intelligence* didasarkan atas pertimbangan bahwa *moral intelligence* merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting bagi diri seorang mahasiswa dan juga kenyamanan dan kesejahteraan dalam kehidupan bersosialisasi mahasiswa dalam kehidupan akademik (Putri, 2024).

Pendekatan spesifik pada penelitian ini terhadap mahasiswa perantau Sulawesi Selatan di Malang melalui organisasi daerah Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Sulawesi Selatan (IKAMI) Cabang Malang, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya. Sebagian besar penelitian tentang *father involvement* dan *moral intelligence* fokus pada konteks anak dan remaja, tanpa mempertimbangkan dinamika mahasiswa yang memiliki perbedaan budaya perantauan dari daerah tertentu seperti Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan model kecerdasan moral yang diintegrasikan dengan variabel keterlibatan ayah, penelitian ini membuka wawasan baru tentang bagaimana pengembangan teori psikologi perkembangan pada dewasa awal pada konteks mahasiswa perantau. Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan *father involvement* terhadap *moral Intelligence* pada mahasiswa perantau di organisasi daerah IKAMI cab. Malang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan *father involment* terhadap *moral intelligence* mahasiswa perantau di organisasi daerah IKAMI cab. Malang?”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum :

Untuk mengetahui hubungan *father involment* terhadap *moral intelligence* mahasiswa perantau di organisasi daerah IKAMI cab. Malang

b. Tujuan Khusus :

1. Untuk Mengetahui tingkat *father involvement* mahasiswa perantau di

organisasi daerah IKAMI cab. Malang

2. Untuk Mengetahui tingkat *moral intelligence* mahasiswa perantau di organisasi daerah IKAMI cab. Malang
3. Untuk Mengetahui hubungan *father involvement* terhadap *moral intelligence* mahasiswa perantau di organisasi daerah IKAMI cab. Malang

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah rujukan atau referensi baru bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Khususnya yang berkaitan dengan permasalahan psikologi perkembangan dan psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Ayah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau sebagai referensi orang tua dalam mengetahui aspek kehidupan mahasiswa di perantauan dengan melibatkan sosok ayah pada pengasuhan. Orang tua dapat memahami pentingnya peran ayah pada pengasuhan dan perkembangan pada mahasiswa di tahap dewasa awal sehingga mampu mencapai *moral intelligence* (kecerdasan moral).

- b. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam bagi mahasiswa tentang pentingnya *father involvement* (keterlibatan ayah) dalam kehidupan pada mahasiswa di tahap perkembangan dewasa awal serta dampaknya pada aspek *moral intelligence* (kecerdasan moral) yang dimiliki oleh mahasiswa.

- c. Kampus/Universitas

Bagi dosen atau pihak Kampus/Universitas dapat dijadikan referensi untuk lebih memahami moral mahasiswa sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang lebih efisien dan bermakna.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Moral Intelligence*

1. *Definisi Moral Intelligence*

Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti adat kebiasaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005) memberikan definisi moral sebagai: 1) ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; 2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita

Borba mendefinisikan kecerdasan moral sebagai kemampuan untuk memahami benar dan salah serta pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral (Borba, 2008). Aspek kecerdasan moral pada anak meliputi empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, baik budi, toleran dan adil. Sementara itu, Santrock menyatakan bahwa perkembangan moral (*moral development*) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2003). Menurut Santrock, moral tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi harus diajarkan (Santrock, 2003). Borba menyatakan bahwa anak yang memiliki kualitas moral yang tinggi dapat dikatakan sebagai anak yang cerdas secara moral (Borba, 2008).

Salah satu bentuk pengembangan dari teori moral ini yaitu kecerdasan moral yang dikembangkan oleh Lennick & Kiel yang akan dijadikan sebagai salah satu teori utama dari penelitian ini. Hal ini dikarenakan teori ini lebih tepat ditujukan untuk orang dewasa awal dalam latar belakang organisasi dan dalam interaksi sosial maupun sikap kepada diri sendiri.

Lennick dan Kiel memberikan pengertian kecerdasan moral sebagai kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip universal manusia bisa diterapkan dalam nilai-nilai, tujuan dan perbuatan seseorang (Lennick, D., & Kiel, 2005). Dari pemaparan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa

kecerdasan moral adalah kemampuan mental untuk membedakan nilai-nilai yang baik dan yang buruk yang berlaku secara universal kemudian berperilaku sesuai nilai-nilai tersebut serta menghormati perilaku orang lain yang menerapkan nilai-nilai itu. Menurut Lennick dan Kiel terdapat empat prinsip kecerdasan moral manusia yaitu: integritas, tanggung jawab, perasaan iba dan pemaaf (Lennick, D., & Kiel, 2005).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa definisi *Moral Intelligence* (kecerdasan moral) adalah kemampuan mental seseorang untuk membedakan nilai baik atau buruk secara umum, bertindak selaras dengan nilai tersebut, serta menghormati orang lain yang juga menerapkannya, yang pada akhirnya mendukung pembentukan masyarakat yang etis dan harmonis.

2. Aspek Moral Intelligence

Lennick dan Kiel (2005) mengemukakan 4 aspek dari kecerdasan moral dan tiap aspek tersebut terhubung satu sama lain. Kecerdasan moral terbangun dari empat prinsip yang membantu seseorang menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupannya.

Berikut adalah empat prinsip utama yang akan menjaga nilai moral pada diri seseorang:

1) Integritas (*Integrity*)

Seseorang berbuat dengan integritas ia bisa menyelaraskan perilaku agar sesuai dengan prinsip universal manusia. Seseorang bisa melakukan hal yang menurutnya baik, perbuatannya tetap berada dijalur yang benar dengan didasarkan prinsip dan keyakinan yang dianutnya. Orang yang memiliki integritas ditandai dengan:

a. Berbuat dengan konsisten pada prinsip, nilai dan keyakinan (*Acting Consistently with Principles, Values and Beliefs*)

Bertindak konsisten dengan prinsip, nilai dan keyakinan berarti penuh makna/tujuan dalam apapun yang dikatakan atau apapun yang dilakukan.

b. Berkata yang sebenarnya (*Telling the Truth*)

Seseorang yang berbuat dengan jujur akan sangat tenang karena ia tahu bahwa tak ada hal yang ia sembunyikan. Sebaliknya ketika seseorang menutupi sesuatu/berbohong, energinya akan terkuras dan kegelisahanpun dialami.

c. Berpegang teguh pada kebenaran (*Standing Up For What is Right*)

Berbuat dengan integritas berarti seseorang itu berani menerima resiko yang akan datang ketika ia berpegang pada kebenaran tersebut. Hal ini dikarenakan berpegang teguh pada kebenaran pun memiliki resiko yang kadang tak terduga.

d. Memenuhi janji (*Keeping Promises*)

Memegang janji menunjukkan bahwa seseorang bisa dipercaya untuk melakukan apa yang telah dikatakan. Ini merupakan kompetensi yang mana kebanyakan orang sulit untuk menjalankannya secara konsisten. Hal ini karena lebih mudah mengucapkan janji dari pada memenuhinya, dan bahkan seringkali seseorang lupa pada janjinya.

2) Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Seseorang dikatakan memiliki tanggung jawab apabila:

a. Bertanggung jawab terhadap pilihan pribadi (*Taking Responsibility for Personal Choices*)

Tanggung jawab pribadi yang utama adalah keinginan seseorang untuk menerima semua hasil dari pilihan yang diambil. Tanggung jawab berarti menerima apapun hasil dari perbuatan/keputusan yang dilakukan, meskipun setiap orang tinggal di dunia yang sulit dimana, anggota keluarga, dan teman-teman memberi tekanan.

b. Mengakui kesalahan dan kegagalan (*Admitting Mistakes and Failure*)

Kompetensi penting lainnya dari tanggung jawab termasuk diantaranya kemauan untuk bertanggung jawab ketika yang dilakukan itu salah. Meskipun seseorang tahu bahwa ia tak sempurna dan bisa saja berbuat kesalahan, mungkin mengakui kesalahan masih tetap menakutkan. Namun kebanyakan orang ternyata bisa menoleransi kesalahan tersebut meskipun jelas mereka tidak senang. Lebih jauh lagi, mengakui kesalahan dan kegagalan akan lebih banyak meningkatkan reputasi kepemimpinan seseorang daripada membahayakannya.

c. Berkomitmen untuk membantu sesama (*Embracing Responsibility for Serving Others*)

Membantu sesama merupakan jalan yang tepat untuk menunjukkan integritas dan bisa mendorong orang lain untuk menirunya. Semua manusia tak bisa mencari kebahagiaan dengan sendirinya. Hampir semua dari manusia membutuhkan orang lain untuk membuat ia bahagia.

3) Perasaan Iba (*Compassion*)

Perasaan iba adalah sikap yang penting karena peduli terhadap sesama tidak hanya menunjukkan rasa hormat seseorang pada orang lain, tetapi juga menjadikan orang lain juga menghormatinya dan peduli pula ketika ia sedang membutuhkan. Seseorang dikatakan memiliki perasaan iba apabila: Peduli terhadap sesama secara aktif (*Actively Caring about Others*). Ini berarti seseorang melakukan sesuatu yang secara aktif mendukung pilihan pribadi dari orang lain dan peduli dengan tujuan orang tersebut.

4) Pemaaf (*Forgiveness*)

Pemaaf adalah prinsip penting karena tanpa toleransi pada kesalahan dan sikap kompromi, seseorang akan menjadi pribadi yang

kaku, tidak fleksibel dan menimbulkan kesan buruk kepada sesama. Seseorang dikatakan pemaaf apabila:

- a. Menerima kesalahan diri sendiri (*Letting Go of Our Own Mistakes*)

Menerima kesalahan diri sendiri bukan berarti mencari-cari alasan atau pembenaran untuk kesalahan yang dilakukan, tetapi seseorang harus menghentikan penilaian buruk terhadap diri sendiri yang akan mengganggu pikiran ketika ia tidak puas dengan diri sendiri. Hal ini karena ketika sibuk menyalahkan diri sendiri dengan frustrasi, kecemasan dan penyesalan, maka tak ada ruang bagi mental seseorang untuk belajar dari kesalahan

- b. Menerima kesalahan orang lain (*Letting Go of Others Mistakes*)

Memaafkan orang lain bukan berarti bahwa seseorang membenarkan kesalahan orang lain. Juga bukan berarti ia mengubah cara pandang tentang keadilan. Ketika seseorang memaafkan, ia membuat rasa marah dan kekecewaan menjauh. Tanpa memaafkan, kehidupan manusia tak akan berjalan baik. Hubungan dekat dengan teman, keluarga dan rekan kerja tak akan terjadi karena sikap memaafkan.

3. Faktor yang mempengaruhi *Moral Intelligence*

Michele Borba, dalam bukunya yang berjudul *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Teach Kids to Do Right Thing*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral yaitu :

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Pada masa perkembangan Individu belajar melalui proses peniruan. Kedudukan orang tua adalah sebagai tokoh identifikasi yang

diteladani bagi individu selama masa tahap perkembangan, Sehingga individu yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki moralitas yang baik akan membentuk perkembangan moralitas yang baik pula. Dalam konteks pengasuhan keluarga, keterlibatan ayah berkontribusi pada pengembangan kebajikan seperti kesadaran diri dan hormat, karena ayah sering menjadi mentor yang mengajarkan anak tentang konsekuensi tindakan moral melalui pengalaman Bersama

2. Faktor Teman Sebaya

Pada usia dewasa awal intensitas pergaulan teman sebaya semakin menjadi lebih intens, pola hubungan pertemanan menjadi lebih spesifik, membentuk kelompok-kelompok khusus dan bahkan bisa menjelma menjadi geng-geng tertentu. Pengaruh teman sebaya dalam proses pembentukan moralitas perlu mendapat perhatian yang lebih serius baik bagi warga sekolah maupun orang tua. Sering sisi moralitas terabaikan sebagai akibat pengaruh-pengaruh negatif dari luar dan bawaan masa pubertas.

3. Faktor Lingkungan Sekolah

Proses penanaman sikap mahasiswa terhadap sesuatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun mahasiswa perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, dosen perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap pembelajaran, atau mengapa kita harus berpakaian bersih. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

4. Faktor Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat

Fungsi lingkungan sosial masyarakat di mana seorang mahasiswa bergaul dan berinteraksi sosial dalam waktu yang relatif lama akan menentukan mau seperti apa moralitas individu bersangkutan.

5. Faktor Teknologi Informasi Komunikasi

Modernisasi teknologi komunikasi yang berkembang pesat berdampak luas terhadap kehidupan moralitas masyarakat, termasuk

mahasiswa sebagai pengguna/pemakai teknologi komunikasi (IT). Salah satu dampak penting-negatif adalah makin menurunnya moralitas peserta didik dengan makin meluas dan canggihnya teknologi komunikasi seperti internet yang banyak membuat fitur-fitur negative (Borba, 2002)

B. *Father Involvement*

1. Definisi *Father Involvement*

Father involvement atau keterlibatan ayah merupakan keikutsertaan ayah dalam kegiatan positif anak seperti memberikan kehangatan, membantu anak dalam mengambil keputusan, memantau dan mengontrol segala kegiatan anak, dan bertanggung jawab serta memenuhi kebutuhan dan keperluan anak. Keterlibatan ayah memiliki pengaruh dalam perkembangan anak seperti perkembangan kognitif, emosional, sosial, moral, pola komunikasi anak (Lamb, 2004).

Menurut Fox dan Bruce (2001) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keterlibatan dalam setiap aktivitas terhadap anak serta memenuhi finansialnya. Keterlibatan ayah merupakan sebuah konsep yang telah banyak dialami oleh negara-negara dan menjadi masalah dalam berbagai aspek kehidupan yang akhirnya terus berkembang dalam ilmu pengetahuan serta menjadi kesadaran masyarakat

Father involvement ialah sebuah bentuk multidimensional, yang di dalamnya terdapat afeksi, kognisi dan moral, serta dimensi-dimensi perilaku yang dapat diamati secara langsung yang dilihat sebagai sebuah bentuk perilaku keterlibatan dalam pengasuhan seperti memberikan motivasi dan kasih sayang seperti seorang ibu (Hawkins et al., 2002).

Keterlibatan ayah ialah bentuk partisipasi ayah secara aktif dan terus menerus dalam pengasuhan anak dalam aspek fisik, kognisi, dan afeksi pada setiap perkembangan anak (Hardiningrum et al., 2024). Keterlibatan ayah yang dapat diobservasi, yang di dalamnya dilihat bentuk keterlibatan secara tidak langsung, seperti menunjang peran seorang ibu dalam pengasuhan serta penyediaan kehidupan pada keluarga (Wang & Chen, 2024). Berdasarkan uraian teori diatas, dapat disimpulkan bahwa *father*

involvement atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan ialah bentuk partisipasi antara ayah dan anak yang memiliki sifat aktif dan positif. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta perkembangan anak yang dilakukan selama proses pertumbuhan anak dengan melibatkan interaksi fisik, kognisi serta afeksi. *Father involvement* digambarkan sebagai interaksi langsung antara ayah dan anak, dengan memberikan kehangatan, atensi, serta mengamati dan memberikan kontrol pada setiap perubahan perilaku anak. *Father involvement* juga mencakup tanggung jawab seorang ayah dalam pemenuhan kebutuhan secara finansial.

2. Aspek-Aspek Father Involvement

Lamb (2010) mengemukakan bahwa aspek dari *father involvement* diwujudkan dalam tiga aspek (Lamb, 2010), yaitu :

a. *Engagement*

Engagement adalah pengasuhan secara langsung, interaksi antara ayah dengan anak, ayah memiliki waktu di kehidupan anak dalam berbagai aktivitas positif. Kegiatan yang dilakukan untuk merepresentasikan dimensi ini ialah bermain bersama, meluangkan waktu, makan bersama, membantu tugas-tugas kecil, saling berkomunikasi, dapat memberikan perasaan nyaman dan aman saat bersama.

b. *Accessibility*

Accessibility adalah bentuk keterlibatannya ayah dalam dimensi kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak. Aspek ini merupakan salah satu bentuk keterlibatan ayah yang paling rendah yaitu ayah di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak.

c. *Responsibility*

Responsibility adalah tanggung jawab seorang ayah dalam pengasuhan terhadap anak hal ini seperti terlibat dalam pengambilan keputusan kehidupan anak sehari-hari, perencanaan dan pengaturan. Pengasuhan ini mengemukakan mengenai sejauh mana pemahaman ayah terhadap anak, serta kemampuan ayah dalam memenuhi kebutuhan anak agar dapat memiliki kehidupan yang layak.

Di dalam penelitian Dwi Nuryanto dan Edilburga Wulan Saptandari menunjukkan bahwa keterlibatan ayah menurut teori Lamb memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap kecerdasan moral anak, Lamb menekankan bahwa interaksi ayah-anak yang positif meningkatkan kemampuan empati. Anak belajar melihat perspektif orang lain melalui bimbingan dan teladan perilaku ayah (Nuryanto et al., 2025).

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan aspek-aspek *father involvement* meliputi *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Pada penelitian ini peneliti mengadopsi skala berdasarkan aspek-aspek *father involvement* untuk selanjutnya dijadikan indikator alat ukur dalam penelitian.

3. Hubungan *father involvement* terhadap *moral intelligence* dalam prespektif Islam

Perkembangan individu akan menjadi “timpang” jika individu tersebut kurang mendapatkan pengasuhan dan perhatian dari seorang ayah. Oleh karena itu ayah harus ikut serta dalam keterlibatan diri dalam pengasuhan dan perkembangan moral pada individu. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat ini membahas mengenai pentingnya pendidikan dirumah yang diberikan orangtua kepada anaknya. Seperti tafsiran Quraish Shihab dalam kitab Al-Misbah, sebagai berikut: cara untuk menjaga diri dan keluarga yang berada di bawah tanggung jawab ialah dengan memberikan

bimbingan dan juga mendidik anak-anak, istri dan seluruh keluarga supaya terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan juga batu-batu. Dan yang menanganinya neraka adalah malaikat-malaikat yang kasar hati dan perlakuannya yang bertugas untuk menyiksa penghuni neraka (Shihab, 2005). Pada ayat ini juga disimpulkan bahwa pendidikan berawal dari orangtua dan juga keluarga. Ayat ini secara redaksional tertuju pada kaum pria (ayah). Tetapi ayat ini juga mengisyaratkan kepada orangtua untuk mampu memberikan pendidikan dan juga pola asuh yang baik kepada anaknya.

Telah dijelaskan pada potongan ayat Al-qur'an diatas dan juga penjelasan dari M. Quraish Shihab dalam kitab Al-Misbah bahwa setiap orangtua khususnya ayah mempunyai tanggung jawab atas apa yang dipeliharanya, begitupun dengan orang tua yang memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pengasuhan serta bimbingan kepada anaknya agar dapat mengoptimalkan perkembangan emosi anak agar tercapai generasi penerus yang berakhlak baik, disiplin, dan juga tangguh. Analisis psikologi terhadap Q.S. At-Tahrim ayat 6 dan juga penjelasan dari M. Quraish Shihab dalam kitab Al-Misbah mengungkapkan sebuah kerangka preventif dan protektif dalam pembentukan karakter individu melalui unit terkecil sosial, yakni keluarga. Seruan untuk "menjaga diri dan keluarga dari api neraka" secara psikologis dapat diinterpretasikan sebagai instruksi untuk membangun resiliensi spiritual dan kontrol diri (*self-regulation*) sebelum mengintervensi perilaku orang lain. Konsep ini menekankan bahwa kesehatan mental dan integritas moral orang tua berfungsi sebagai *role model* yang krusial dalam proses identifikasi anak; tanpa adanya keselarasan antara ucapan dan tindakan pemimpin keluarga, instruksi edukatif akan kehilangan efikasi pedagogisnya.

Gottaman & Declaire (2003) juga mengemukakan bahwa keterlibatan ayah secara langsung dalam kehidupan anak memiliki signifikansi penting. Hal ini disebabkan gaya kelaki-lakian yang dimiliki oleh seorang ayah memberikan peluang yang baik bagi perkembangan

kecerdasan emosional anak dengan cara yang positif. Ketika ayah turut serta dalam proses pengasuhan, maka akan berkontribusi pada perkembangan positif kecerdasan emosional anak (Dianti, 2016)

Keterlibatan ayah mencakup unsur positif dalam hubungannya dengan anak. Dalam beberapa penelitian, telah dibuktikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat penting manfaatnya bagi perkembangan anak, khususnya dalam hal moral (Allen & Daly, 2007). Manfaat tersebut dirasakan oleh anak bahkan hingga remaja atau dewasa. Hal selaras juga dijelaskan oleh Erawati (2009) bahwa keterlibatan ayah yang baik dapat mengurangi kemungkinan anak melakukan *externalizing behavior* (Erawati, 2008)

Hasil studi yang dilakukan Muhammad Syaiful mizan (2021) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara keterlibatan ayah dan kecerdasan moral remaja. hal ini ditunjukkan dengan sumbangsih sebesar 15,9% antara keterlibatan ayah dan kecerdasan moral individu. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu Ratna Sari et.al (2021) sebanyak 79,3% remaja mendapatkan pengasuhan dengan keterlibatan ayah yang tinggi dan memiliki kecerdasan moral tinggi dengan kategori tinggi. Dari hasil tersebut, terdapat pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif terhadap kecerdasan moral remaja.

Dari beberapa uraian diatas, *Moral Intelligence* didefinisikan sebagai kemampuan mental seseorang untuk membedakan nilai baik dan buruk secara universal, bertindak sesuai dengan nilai tersebut, serta menghormati perilaku orang lain yang menerapkannya, yang pada akhirnya mendukung pembentukan masyarakat yang etis dan harmonis. Berdasarkan teori Lennick dan Kiel, aspek utama *Moral Intelligence* meliputi integritas (bertindak konsisten dengan prinsip, berkata jujur, berpegang teguh pada kebenaran, dan memenuhi janji), tanggung jawab (menerima pilihan pribadi, mengakui kesalahan, dan berkomitmen membantu sesama), perasaan iba (peduli aktif terhadap orang lain), serta pemaaf (menerima kesalahan diri sendiri dan orang lain). Faktor yang

mempengaruhi *Moral Intelligence* mencakup lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, sosial budaya masyarakat, dan teknologi informasi komunikasi, di mana lingkungan keluarga dan sekolah berperan penting dalam membentuk moralitas individu melalui peniruan dan pengajaran.

Father Involvement atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak melibatkan partisipasi aktif dan positif ayah dalam aspek fisik, kognitif, dan afektif, termasuk memberikan kehangatan, motivasi, kontrol perilaku, serta pemenuhan kebutuhan finansial. Aspek utama *Father Involvement* menurut Lamb meliputi *engagement* (interaksi langsung seperti bermain bersama), *accessibility* (kehadiran ayah di dekat anak), dan *responsibility* (tanggung jawab dalam pengambilan keputusan dan pemenuhan kebutuhan). Dalam perspektif Islam, keterlibatan ayah penting untuk menjaga keluarga dari api neraka melalui pendidikan moral, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6. Hubungan antara *Father Involvement* dan *Moral Intelligence* menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang tinggi berkontribusi positif terhadap perkembangan moral anak, mengurangi perilaku negatif, dan meningkatkan kecerdasan moral, seperti dibuktikan dalam penelitian yang menemukan pengaruh positif sebesar 15,9% pada remaja.

Dapat diambil kesimpulan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kehidupan mahasiswa, termasuk dalam meningkatkan *moral intelligence* mahasiswa.

4. Hubungan *Father Involvement* Terhadap *Moral Intelligence* Mahasiswa Perantau

Father involvement ialah sebuah bentuk multidimensional, yang di dalamnya terdapat afeksi, kognisi dan moral, serta dimensi-dimensi perilaku yang dapat diamati secara langsung yang dilihat sebagai sebuah bentuk perilaku keterlibatan dalam pengasuhan seperti memberikan motivasi dan kasih sayang seperti seorang ibu (Hawkins et al., 2002). *Moral Intelligence* adalah kemampuan mental untuk membedakan nilai-nilai yang baik dan yang buruk yang berlaku secara universal kemudian berperilaku sesuai nilai-nilai tersebut serta menghormati perilaku orang lain yang menerapkan nilai-nilai itu. Menurut Lennick dan Kiel terdapat empat prinsip kecerdasan moral manusia yaitu: integritas, tanggung jawab, perasaan iba dan pemaaf (Lennick, D., & Kiel, 2005).

Aspek kecerdasan moral pada anak meliputi empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, baik budi, toleran dan adil. Sementara itu, Santrock menyatakan bahwa perkembangan moral (*moral development*) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2003). Menurut Santrock, moral tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi harus diajarkan (Santrock, 2003). Borba menyatakan bahwa anak yang memiliki kualitas moral yang tinggi dapat dikatakan sebagai anak yang cerdas secara moral (Borba, 2008).

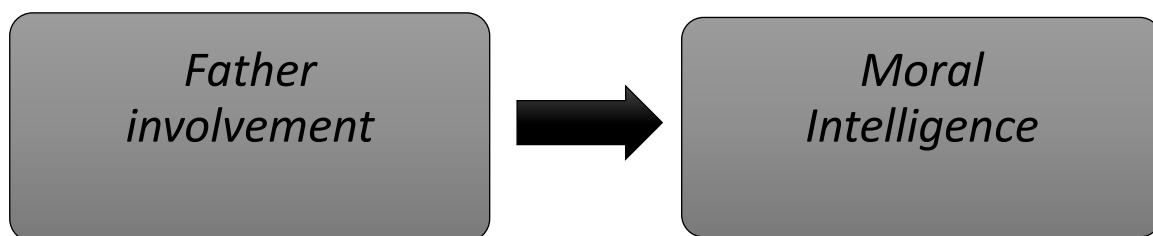
Hubungan antara keterlibatan ayah (*father involvement*) dengan kecerdasan moral (*moral intelligence*) pada mahasiswa perantau merupakan dinamika psikologis yang krusial dalam transisi menuju masa dewasa awal. Meskipun terpisah jarak geografis, kehadiran figur ayah secara psikologis tetap menjadi jangkar bagi mahasiswa dalam menavigasi nilai-nilai etika di lingkungan yang baru. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, dkk (2010) menunjukkan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai faktor pendukung perkembangan moral pada mahasiswa (Puspitasari et al., 2010).

Rachmaniar (2025) mengatakan Keterlibatan ayah tidak hanya diukur dari kehadiran fisik, tetapi juga melalui dukungan emosional, komunikasi, dan arahan nilai yang diberikan secara konsisten. Bagi mahasiswa perantau, internalisasi figur ayah berfungsi sebagai "kompas internal" yang membantu mereka membedakan mana yang benar dan salah saat jauh dari pengawasan keluarga. Ayah yang terlibat secara positif cenderung mendorong pengembangan kontrol diri dan empati, yang merupakan pilar utama kecerdasan moral. Ketika seorang ayah memberikan ruang untuk diskusi terbuka mengenai integritas dan tanggung jawab, mahasiswa perantau akan memiliki kerangka berpikir yang lebih kuat dalam menghadapi godaan sosial di lingkungan perantauan (Rachmaniar, 2025).

Dengan demikian keterlibatan ayah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kecerdasan moral mahasiswa perantau. Hubungan yang berkualitas antara ayah dan anak menciptakan rasa aman yang memungkinkan mahasiswa untuk tetap memegang teguh nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan rasa hormat meskipun berada dalam lingkungan yang baru. Tanpa keterlibatan ayah yang memadai, mahasiswa perantau berisiko mengalami kekosongan figur otoritas moral yang dapat membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang negatif.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dalam penelitian ini, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan : Tanda panah dari variabel X (*Father Involvement*) yang mengarah ke variabel Y (*Moral Intelligence*) menunjukkan adanya hubungan antara variabel X dan Y

Hubungan antara Variabel X (*Father Involvement*) dan Variabel Y (*Moral Intelligence*) berada pada tahap hipotesis korelasional

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Terdapat hubungan positif *Father Involvement* terhadap *Moral Intelligence* mahasiswa perantau di organisasi daerah IKAMI cab. Malang. Tanda panah searah menunjukkan bahwa keterlibatan ayah diposisikan sebagai variabel bebas (*independent variable*) yang memengaruhi atau berhubungan linear dengan peningkatan kecerdasan moral sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kuantitatif korelasional. Desain penelitiannya adalah *Cross sectional* yang merupakan jenis desain penelitian yang terutama digunakan untuk menentukan prevalensi, dimana prevalensi sama dengan jumlah kasus dalam suatu populasi pada titik waktu tertentu, dimana semua pengukuran pada setiap orang dilakukan pada satu titik waktu. penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi satu variabel berkaitan dengan variasi satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi (Sugiyono, 2020). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan *father involvement* terhadap *moral Intelligence* mahasiswa perantau di organisasi daerah IKAMI cab. Malang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian dan mempunyai variasi antara yang satu dengan yang lain. Menurut Sugiyono (2015) variabel penelitian menjadi salah satu hal penting yang harus dipertimbangkan dalam penelitian, karena bertujuan sebagai landasan untuk mempersiapkan alat dan metode pengumpulan data, serta sebagai alat untuk menguji suatu hipotesis (Sugiyono, 2015) Penelitian ini menggunakan dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat :

1. Variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2015) Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Father involvement*.

2. Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Moral Intelligence*.

C. Definisi Operasional

Menurut Supratiknya (2015) definisi operasional adalah uraian atau penjelasan tentang cara masing-masing variabel penelitian akan diobservasi dan diukur. Sehingga dapat disimpulkan definisi operasional adalah definisi atau penjelasan dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Moral Intelligence*

Moral intelligence adalah kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etis dalam berbagai aspek kehidupan.

2. *Father involvement*

Father involvement adalah tingkat partisipasi ayah dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan akademiknya, baik secara fisik maupun psikologis sebagai bentuk partisipasi antara ayah dan mahasiswa yang memiliki sifat aktif dan positif.

D. Populasi dan Sampel

1. **Populasi**

Menurut Sugiyono (2015) populasi merupakan generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek, keduanya memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan kemudian akan ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau anggota dari organisasi daerah IKAMI cab. Malang yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi di Kota Malang yang berjumlah 120 orang.

2. **Sampel**

Menurut Azwar (2015) sampel merupakan bagian dari populasi yang akan menjadi objek penelitian (Azwar, 2015). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel

dimana peneliti menentukan sampel dengan menetapkan ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel penelitian ini diambil dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk mendefinisikan siapa yang termasuk dalam populasi tersebut, sehingga semua yang memenuhi kriteria diikutsertakan sebagai sampel, untuk sampel penelitian ini adalah anggota dari organisasi daerah IKAMI cab. Malang yaitu sebanyak 77 mahasiswa yang menjawab “kurang berinteraksi” dengan ayah.

Subjek penelitian yang dilakukan yaitu sampel dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut :

a. Kriteria inklusi

Kriteria Inklusi adalah kriteria dimana subjek penelitian dapat mewakili dalam sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel (Notoatmodjo, 2021), yaitu:

- i. Mahasiswa aktif yang terdaftar sebagai anggota IKAMI (Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Sulawesi Selatan) Cab. Malang
- ii. Memiliki ayah yang masih hidup dan masih bersama
- iii. Berusia 18-30 tahun
- iv. Bersedia mengisi kuisisioner/angket

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian (Notoatmodjo, 2021), yaitu:

- i. Mahasiswa lokal, yang berasal dari kota/kabupaten Malang
- ii. Mahasiswa yang tidak aktif atau tidak terdaftar sebagai anggota IKAMI (Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Sulawesi Selatan) Cab. Malang
- iii. Mahasiswa yang memiliki ayah yang sudah wafat
- iv. Mahasiswa yang menolak mengisi kuisisioner/angket

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah dalam Menyusun penelitian, hal ini ditujukan untuk mendapatkan data bagi peneliti, dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dengan menyebarkan instrument penelitian menggunakan angket (questionnaire) untuk mengetahui kesesuaian dari karakteristik sampel yang telah ditentukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan jenis skala likert dalam menggunakan atribut penelitian.

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2015).

Pada penelitian ini, peneliti menyebarkan instrumen penelitian dengan metode yaitu dengan menyebarkan skala secara online dengan bantuan *google form*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua skala yaitu skala MCI (*Moral Competency Inventory*) dan skala *father involvement*.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk memudahkan dan menjadikan proses pengumpulan data menjadi lebih terstruktur (arikunto, 2005).

Menurut Arikunto (2005), skala merupakan alat pengumpulan data yang berbentuk seperti daftar pilihan, tetapi pilihan yang disediakan di dalamnya memiliki tingkatan atau derajat yang berbeda. Skala seringkali digunakan dalam pengukuran berbagai aspek kepribadian. Salah satu jenis skala yang sering digunakan dalam pengumpulan data berasal dari konsep yang dikembangkan oleh Likert dan dikenal sebagai skala Likert (arikunto, 2005).

Pada skala Likert, terdapat lima poin skala likert (1=Tidak Pernah; 2=Jarang; 3=Kadang-Kadang; 4=Sering; 5=Selalu) untuk 40 item skala MCI (*Moral Competency Inventory*) dan .Maksimum skor adalah 100. Skor 100 artinya

responden menjawab semua pertanyaan dengan skor maksimal, yaitu skor 5 untuk semua kompetensi. Oleh karena itu, tidak ada manusia yang sempurna, skor sempurna bisa saja berarti responden mengalami kesulitan memahami area-area yang dianggap sebagai kelemahan. Minimum skor adalah 20. Skor rendah atau terlalu rendah bisa merefleksikan kritik yang berlebihan terhadap diri sendiri daripada menunjukkan ketidakkompetenan moral sesungguhnya.

Berikut adalah pengkategorian norma pada MCI:

Skor	Rangking
90-100	Sangat Tinggi
80-89	Tinggi
60-79	Rata-Rata
40-59	Rendah
20-39	Sangat Rendah

Besaran skor memberikan informasi kepada responden mengenai area yang perlu dikembangkan dan dipertahankan.

Pada penelitian ini, peneliti mengadaptasi skala MCI (*Moral Competency Inventory*) dari Sulis Winurini (2016) berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Lennick & Kiel (2007). Terdiri dari empat dimensi yang merupakan prinsip, yaitu integritas, tanggung jawab, kasih sayang, dan pemaaf. Kecerdasan moral dianggap sebagai kecerdasan utama karena mengarahkan kecerdasan lainnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai. Lennick dan Kiel adalah salah satu yang mengembangkan konsep kecerdasan moral dan menciptakan *Moral Competency Inventory* (MCI). Pada awalnya MCI ditujukan untuk mengukur moralitas dalam lingkup organisasi, namun banyak penelitian menggunakan MCI untuk mengukur moralitas terhadap remaja. Hasil uji coba instrumen MCI di Indonesia oleh (Sulis Winurini, 2016), Penelitian dilakukan terhadap 143 remaja di Bali dengan latar belakang pendidikan Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa MCI valid dan reliabel dengan koefisien alpha sebesar 0.894. Pada umumnya responden memiliki level kecerdasan moral rata-rata. Hanya

sebagian kecil responden yang memiliki level kecerdasan moral sangat tinggi dan, sebaliknya, rendah. Ditinjau dari jenis kelamin, masing-masing memiliki level kecerdasan moral rata-rata, begitupun halnya apabila dilihat dari usia dan asal sekolah.

Berikut adalah *blue print* dari instrument MCI.

Dimensi	Indikator	Nomor Item
Integritas	1. Bertindak konsisten dengan prinsip, nilai, dan keyakinan	1,11,21,31
	2. Berbicara jujur	2,12,22,32
	3. Membela yang benar	3,13,23,33
	4. Menepati janji	4,14,24,34
Tanggung jawab	5. Mengambil tanggung jawab untuk pilihan sendiri	5,15,25,35
	6. Mengakui kesalahan dan kegagalan	6,16,26,36
	7. Mengambil tanggung jawab untuk melayani yang lain	7,17,27,37
Kasih sayang	8. Peduli terhadap orang lain	8,18,28,38
Pemaaf	9. Menerima kesalahan diri sendiri	9,19,29,39
	10. Menerima kesalahan orang lain	10,20,30,40

Selanjutnya, peneliti juga mengadaptasi skala *father involvement* dari Andi Nurayu Khofifah (2020) yang dikemukakan oleh Lamb, dkk (2010). Terdiri dari 3 aspek yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*.

Berikut adalah *blue print* dari instrument *Father involvement*.

Aspek	Indikator	Nomor Item	Item Favorable	Item Unfavorable	Jumlah
Engagement	1. Ayah berinteraksi dengan anak	1,9,15,20,3	1,9,15,20	3	5
	2. Ayah mempunyai waktu dengan anak	2,19,10,11 21	2,19	10,11,21	5
Accesbility	1. Ayah tidak berinteraksi	22,4	22	4	2
	2. Ayah melakukan Kontrol secara tidak langsung	5,14,23	5,14,23	-	3
	3. Ayah melakukan pengawasan langsung dengan anak	12,13,17	12,13	17	3
Responbility	1. Ayah bertanggung jawab mengurus anak	6,24,18	6,24	18	3
	2. Ayah bertanggung jawab dalam perencanaan masa depan anak	7,16	7	16	2
	3. Ayah bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan pada anak	26	26	-	1
	4. Ayah bertanggung jawab dalam mengatur anak	8,25,27	8,25	27	3

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan atau kecemasan instrument pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurannya. Apabila alat tersebut dapat melakukan fungsi ukurnya dengan tepat dan memberikan hasil yang sesuai dengan maksud pengukurannya, maka alat ukur tersebut dianggap valid (Azwar, 2015)

Pada penelitian ini untuk menguji koefisien validitas, peneliti menggunakan uji validitas korelasi *product moment* yang bermaksud untuk menunjukkan suatu hasil pengukuran yang dapat menguji keterkaitan antara dua variabel dengan menggunakan program.

Berdasarkan uji instrument validitas dengan Teknik korelasi *product moment* dari pearson pada skala *Father involvement* terhadap 77 mahasiswa, dari 27 item yang diuji cobakan diperoleh 26 item yang valid dan 1 item yang gugur. Validitas masing-masing butir item digambarkan dalam tabel berikut :

Berikut adalah hasil uji validitas skala *Father involvement*.

Aspek	Nomor Item Valid	Tidak Valid	Jumlah Aitem
<i>Engagement</i>	1,2,3,9,10,11,15,19,20,21	-	10
<i>Accessibility</i>	4,5,12,13,14,17,22,23	-	8
<i>Responsibility</i>	6,7,8,16,18,24,25,26	27	9
Total			27

Berdasarkan tabel diatas menghasilkan bahwa 1 item gugur yaitu pada item 27. Sehingga total item yang valid sebanyak 26 item yang digunakan dalam instrument alat ukur penelitian.

Selain itu peneliti juga melakukan uji validitas pada skala MCI, yang diuji cobakan kepada 77 mahasiswa menunjukkan bahwa 40 item valid.

Berikut adalah hasil uji validitas skala MCI.

Aspek	Nomor Item Valid	Tidak Valid	Jumlah Aitem
Integritas	1,2,3,4,11,12,13,14,21,22,23,24,31,32,33,34	-	16
Tanggung jawab	5,6,7,15,16,17,25,26,27,35,36,37	-	12
Kasih sayang	8,18,28,38	-	4
Pemaaf	9,10,19,20,29,30,39,40	-	8
Total			40

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sebuah metode untuk mengukur sejauh mana kuesioner yang merupakan indikator dari variabel penelitian dapat diandalkan. Suatu kuesioner dianggap reliabel atau dapat dipercaya jika respon seseorang terhadap pernyataan tersebut konsisten dan stabil dari waktu ke waktu atau Ketika diuji secara berulang. Sebuah variabel dikatakan reliabel jika memenuhi standar nilai *Cronbach Alpha* yaitu $>0,6$. Dengan demikian, skala tersebut dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian (Azwar, 2015). Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengujian reliabilitas dengan teknik *Cronbach Alpha* pada aplikasi.

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji reabilitas dengan Teknik *Cronbach Alpha* pada aplikasi SPSS. Uji coba dilakukan pada 77 mahasiswa.

Berikut hasil reabilitas pada skala *Father Involvement* dan MCI :

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
<i>Father Involvement</i>	0,918	Reliabel
MCI	0,830	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian kredibilitas skala *Father Involvement* dan MCI, dengan item yang tidak valid telah dihapus. Dapat diketahui diketahui bahwa koefisien reliabilitas *Father Involvement* sebesar 0,918, dan koefisien reliabilitas skala MCI sebesar 0,830. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai

reliabilitas kedua skala dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach Alpha* yaitu $> 0,6$.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020), mengemukakan bahwa Teknik analisis data dalam kuantitatif adalah kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Tujuan metode analisis korelasi adalah untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara variabel X dan Y. Data diolah menggunakan aplikasi.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengukur apakah data yang di dapat memiliki distributor normal sehingga dapat dipakai dalam static parametik. Uji ini menggunakan Teknik *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test* (KS-Test). Pengujian normalitas ini menggunakan aplikasi. Jika uji normalitas menggunakan nilai signifikan $> 0,05$, maka dikatakan bahwa data pada subjek terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel yang diteliti linear atau tidak. Linearitas mengacu pada hubungan positif antara variabel penelitian. Dalam uji ini, peneliti harus memastikan bahwa variabel dalam penelitian menunjukkan hubungan linier. Uji linieritas ini dilakukan menggunakan dengan mengamati nilai Signifikansi Deviasi dari Linieritas. Jika nilai signifikan $> 0,05$, data dianggap linier, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$, data dianggap tidak linier.

2. Analisis Deskriptif

Azwar (2015) menyatakan bahwa analisis ini digunakan untuk mengevaluasi sebaran frekuensi, rata-rata, standar deviasi, dan sejenisnya. Dalam analisis ini, kategori skor subjek digunakan berdasarkan norma yang telah ditetapkan yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah (Azwar, 2015). Pengelompokan skor akan dilakukan menggunakan nilai empiris dengan bantuan perangkat lunak.

3. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi pearson. Menurut Ginanjar Syamsuar (2020), korelasi pearson adalah analisis statistik untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel kuantitatif yang memiliki data berdistribusi normal (Syamsuar, 2020). Pengukuran pada penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan variabel X dengan variabel Y.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Organisasi Daerah Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Sulawesi Selatan (IKAMI) Cab. Malang, organisasi kedaerahan yang dibentuk pada tahun 1961, menjadi wadah berhimpun bagi mahasiswa asal Sulawesi Selatan yang menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Malang Raya (Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu). Terdiri dari ribuan mahasiswa yang tersebar di kampus-kampus besar seperti Universitas Brawijaya (UB), Universitas Negeri Malang (UM), UMM, UIN Maliki, dan lainnya. IKAMI Malang biasanya berpusat atau memiliki keterkaitan erat dengan Asrama Mahasiswa Sulawesi Selatan yang ada di Malang berlokasi di Jalan Simpang Utara I, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang. Asrama ini sering kali menjadi titik kumpul utama (*basecamp*) untuk rapat, diskusi, atau sekadar silaturahmi antar-anggota.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada pra-survey oleh peneliti di bulan September 2025 sampai pada bulan Februari 2025. Dari tahap observasi, wawancara, survey sederhana, dan pengambilan data dengan melalui penyebaran kuesioner. Penyebaran kuesioner pada penelitian ini dilakukan melalui *google form* yang dibagikan secara online ke mahasiswa anggota IKAMI Cab. Malang. Jumlah subjek pada penelitian ini berjumlah 77 mahasiswa anggota IKAMI Cab. Malang.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS . Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov adalah jika nilai signifikansi $>0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada table di bawah ini

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

N	Asymp. Sig. (2-tailed)	Status
77	0,168	Normal

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, berdasarkan table diatas menunjukkan nilai signifikansi 0,168 yang berarti bahwa data penelitian terdistribusi secara normal karena $>0,05$.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah korelasi antara variabel independen dan variabel dependen terikat bersifat linier (garis lurus). Dasar pengambilan keputusannya jika nilai signifikansi linieritasnya $<0,05$ dan signifikansi *deviation from linearity* $>0,05$, maka terdapat korelasi yang linier antara variabel independen dan variabel dependen. Apabila nilai signifikansi linearitasnya $>0,05$ dan signifikansi *deviation from linearity* $>0,05$, maka tidak ada korelasi yang linier antara independen dan variabel dependen. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Linearity	Sig. Deviation Linearity	Status
X terhadap Y	0,106	0,694	Linier

Berdasarkan pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai signifikansi linearity $0,106 < 0,05$ dan nilai signifikansi *deviation from linearity* $0,694 > 0,05$. Oleh karena itu, hubungan antara variabel independent yakni *Father Involvement* dan variabel dependen *Moral Intelligence* pada penelitian ini dikatakan linier.

2. Analisis Deskriptif

Uji deskriptif merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan dan meringkas data secara sistematis, tanpa tujuan inferensial atau pengujian hipotesis. Dalam konteks penelitian ini, uji deskriptif diterapkan untuk mengkategorikan tingkat variabel-variabel utama, yaitu *father involvement* dan *Moral intelligence*. Kedua variabel ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi ini membantu dalam memahami distribusi data secara jelas, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dalam perilaku atau kemampuan yang diukur.

Patokan atau norma yang digunakan untuk menentukan kategorisasi masing-masing variabel didasarkan pada hasil perhitungan mean dan standard deviasi. Mean menunjukkan nilai pusat dari data, sedangkan standard deviasi mengukur seberapa tersebar data di sekitar mean tersebut. Dalam praktiknya, kategorisasi sering dilakukan dengan menggunakan aturan seperti interval standar deviasi nilai yang berada di atas mean plus satu standard deviasi dikategorikan sebagai "tinggi", antara mean minus satu standard deviasi hingga mean plus satu standard deviasi sebagai "sedang", dan di bawah mean minus satu standard deviasi sebagai "rendah". Pendekatan ini memastikan bahwa kategorisasi bersifat objektif dan dapat dibandingkan antar variabel.

Setelah mean dan standard deviasi dari kedua variabel diketahui melalui analisis data awal, langkah selanjutnya adalah melakukan kategorisasi berdasarkan patokan yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan pengelompokan skor individu ke dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah, yang kemudian dapat divisualisasikan melalui tabel frekuensi, diagram batang, atau grafik lainnya. Selain itu, analisis lanjutan dapat dilakukan, seperti membandingkan proporsi kategori antar variabel atau mengkorelasikannya dengan variabel lain untuk mendapatkan wawasan lebih dalam. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan hasil secara kualitatif, misalnya, mengidentifikasi

apakah tingkat father involvement yang tinggi berkorelasi dengan Moral intelligence yang tinggi, serta memberikan rekomendasi praktis berdasarkan temuan tersebut.

a. Tingkat *Moral Intelligence*

Nilai mean dan standard deviasi variabel *moral intelligence* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Mean dan Standard Deviasi Variabel *Moral Intelligence*

Variabel	Mean	Standard Deviasi
<i>Moral Intelligence</i>	159,69	20,368

Berdasarkan Mean dan juga Standard deviasi di atas, maka dapat diperoleh masing-masing penelian kategorisasi sebagai berikut:

Perhitungan Kategorisasi Norma

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= X > (M + 1SD) \\ &= X > (159,69 + 1.20,368) \\ &= X > (180,056) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD) \\ &= (159,69 - 1.20,368) \leq X \leq (159,69 + 1.20,368) \\ &= (139,319) \leq X \leq (180,056) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (M - 1SD) \\ &= X < (159,69 - 1.20,368) \\ &= X < 139,31 \end{aligned}$$

Tabel 4. Kategorisasi Tingkat Deviasi *Moral Intelligence*

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (180,056)$
Sedang	$(139,319) \leq X \leq (180,056)$
Rendah	$X < 139,319$

Tabel 5. Hasil Persentase dari *Moral Intelligence*

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	13	16,9 %
Sedang	52	67,5 %
Rendah	12	15,6%

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan moral (*moral intelligence*) pada subjek penelitian ini menunjukkan distribusi yang cenderung mengumpul pada kategori menengah. Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden berada pada kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 52 orang atau mencapai 67,5%. Sementara itu, responden yang memiliki tingkat kecerdasan moral pada kategori tinggi berjumlah 13 orang 16,9%, dan sisanya sebanyak 12 orang 15,6% berada pada kategori rendah.

Kategori Tinggi (16,9%), Subjek dalam kelompok ini dinilai telah mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dengan sangat baik dan konsisten dalam berperilaku sesuai etika. Selanjutnya Kategori Sedang (67,5%), Dominasi pada kategori ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek sudah memiliki pemahaman moral yang cukup, namun penerapannya mungkin masih bergantung pada situasi tertentu atau kontekstual. Terakhir Kategori Rendah (15,6%), Meskipun persentasenya paling kecil, kelompok ini mencerminkan adanya subjek yang masih kesulitan dalam memahami atau menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-harinya

Dari hasil yang dijabarkan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang organisasi daerah IKAMI cab. Malang memiliki *Moral Intelligence* di kategori sedang. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Insani et. al (2025) menunjukkan bahwa remaja akhir di Indonesia memiliki *moral intelligence* sedang, yang berarti mereka mampu membedakan benar-salah tetapi perlu pengembangan lebih lanjut untuk aplikasi praktis (Insani et al., 2025). Selanjutnya oleh Borba (2002), yang menyatakan bahwa kecerdasan moral bukanlah bakat bawaan yang ekstrem, melainkan sekumpulan keterampilan yang berkembang secara bertahap pada tingkat rata-rata di lingkungan sosial yang mendukung (Borba, 2002)

b. Tingkat *Father Involvement*

Nilai mean dan standard deviasi variabel *Father Involvement* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Mean dan Standard Deviasi Variabel *Father Involvement*

Variabel	Mean	Standard Deviasi
<i>Father Involvement</i>	69,12	11,409

Berdasarkan Mean dan juga Standard deviasi di atas, maka dapat diperoleh masing-masing penelien kategorisasi sebagai berikut:
Perhitungan Kategorisasi Norma

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi} &= X > (M + 1SD) \\
 &= X > (69,12 + 1.11,409) \\
 &= X > (80,526) \\
 \text{Sedang} &= (M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD) \\
 &= (69,12 - 1.11,409) \leq X \leq (69,12 + 1.11,409) \\
 &= (57,707) \leq X \leq (80,526) \\
 \text{Rendah} &= X < (M - 1SD) \\
 &= X < (69,12 - 1.11,409) \\
 &= X < 57,707
 \end{aligned}$$

Tabel 7. Kategorisasi Tingkat Deviasi *Father Involvement*

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (80,526)$
Sedang	$(69,12 - 1.11,409) \leq X \leq (69,12 + 1.11,409)$
Rendah	$X < 57,707$

Tabel 8. Hasil Persentase dari *Father Involvement*

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	9	11,7 %
Sedang	58	75,3 %
Rendah	10	13 %

Secara keseluruhan, tingkat keterlibatan ayah (*father involvement*) pada subjek penelitian ini menunjukkan distribusi yang cenderung mengumpul pada kategori menengah. Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden berada pada kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 58 orang atau mencapai 75,3%. Sementara itu, responden yang memiliki tingkat keterlibatan ayah pada kategori tinggi berjumlah 9 orang 11,7%, dan sisanya sebanyak 10 orang 13% berada pada kategori rendah.

Kategori Tinggi 11,7%, Ayah terlibat secara aktif baik secara fisik, emosional, maupun dalam pengasuhan sehari-hari dalam interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya Kategori Sedang 75,3%, Dominasi pada kategori ini menunjukkan bahwa Ayah terlibat dalam pengasuhan namun mungkin lebih fokus pada peran terdahulu seperti hanya sebagai penyedia nafkah dengan waktu interaksi berkualitas yang cukup namun belum maksimal. Terakhir Kategori Rendah 13%, didalam kategori ini Menunjukkan minimnya kehadiran atau peran keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, yang sering disebut sebagai kondisi *fatherless* secara fungsional.

Dari hasil yang dijabarkan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa organisasi daerah IKAMI cab. Malang memiliki *Father Involvement*

sedang. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Walker & Taylor (1991) yang menyatakan bahwa interaksi ayah yang bersifat diskusi tentang masalah moral secara signifikan meningkatkan penalaran moral anak. Jika keterlibatan ayah berada pada level sedang, maka perkembangan moral anak cenderung berada pada level yang sama (Walker, L. J., & Taylor, 1991)

3. Uji Hipotesis

Rumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu dilakukan analisis hubungan variabel X (*Father Involvement*) dengan variabel Y (*Moral Intelligence*) pada kecerdasan moral mahasiswa sebagai (Ha) dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Father Involvement* terhadap *Moral Intelligence* mahasiswa sebagai (H0). Ringkasan hasil analisis regresi dalam rangka menguji hipotesis tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	R Hitung	R Square	Sig.
<i>Father Involvement</i>	0,194	0,038	0,000
<i>Moral Intelligence</i>			

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana yang telah dilakukan, langkah pertama adalah melihat signifikansi pengaruh antar variabel. Merujuk pada tabel output, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Mengingat nilai ini jauh lebih kecil dari taraf signifikansi standar penelitian yaitu 0,05 ($P < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *Father Involvement* terhadap *Moral Intelligence*. Artinya, keterlibatan ayah terbukti secara statistik berperan dalam mempengaruhi kecerdasan moral subjek, bukan karena faktor kebetulan semata.

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel independen, kita dapat melihat pada nilai *R*

Square atau koefisien determinasi. Hasil analisis menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,038. Jika dikonversikan ke dalam bentuk persentase, angka ini bermakna bahwa variabel *Father Involvement* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 3,8% terhadap pembentukan *Moral Intelligence*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sisanya sebesar 96,2% kecerdasan moral dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Terakhir, berdasarkan hasil uji statistik, kekuatan serta arah hubungan antara variabel keterlibatan ayah (*Father Involvement*) dan kecerdasan moral (*Moral Intelligence*) dapat diinterpretasikan melalui nilai koefisien korelasi *R* Hitung sebesar 0,194. Nilai ini memberikan gambaran awal mengenai bagaimana kedua variabel tersebut saling berinteraksi dalam penelitian ini. Dilihat dari tandanya, nilai korelasi yang positif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding lurus atau searah. Hal ini mengimplikasikan bahwa setiap peningkatan pada variabel keterlibatan ayah cenderung diikuti oleh peningkatan pada kecerdasan moral anak. Dengan kata lain, semakin aktif dan hadir sosok ayah dalam kehidupan seorang anak, maka perkembangan kecerdasan moral anak tersebut juga cenderung menunjukkan tren yang semakin baik. Namun, jika kita meninjau dari perspektif kekuatan statistiknya, angka 0,194 berada dalam kategori korelasi yang sangat rendah atau lemah. Meskipun hasil analisis mungkin menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik, besaran angka ini menandakan bahwa hubungan antara keduanya tidak bersifat dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun peran ayah terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap kecerdasan moral, keeratan hubungan di antara keduanya masih tergolong lemah. Temuan ini menyiratkan adanya faktor-faktor eksternal lain di luar keterlibatan ayah yang mungkin memiliki pengaruh lebih besar atau turut membentuk kecerdasan moral secara lebih masif.

D. Analisis Dan Pembahasan

Setelah melakukan proses pengumpulan dan pengolahan data, peneliti selanjutnya akan menguraikan hasil analisis secara mendalam. Pembahasan pada bagian ini difokuskan untuk memberikan jawaban komprehensif atas poin-poin permasalahan yang menjadi inti penelitian. Adapun rincian pembahasan akan dipaparkan sesuai dengan urutan pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Tingkat *Moral Intelligence* Mahasiswa Organisasi Daerah IKAMI Cab. Malang

Moral Intelligence atau kecerdasan moral dikenal sebagai kemampuan seseorang untuk membedakan antara benar dan salah, serta memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan yang dianut. Setelah melakukan klasifikasi terhadap *Moral Intelligence* pada 77 Mahasiswa Organisasi Daerah IKAMI Cab. Malang, peneliti menemukan 67,5% dalam kategori sedang, yang berarti sebanyak 52 Mahasiswa dari total Mahasiswa Organisasi Daerah IKAMI Cab. Malang. Untuk kategori tinggi memiliki presentase 16,9% yang artinya ada 13 mahasiswa memiliki *Moral Intelligence* tinggi, sedangkan skor frekuensi kategori rendah memiliki presentase sebesar 15,5% yang artinya ada 12 mahasiswa memiliki *Moral Intelligence* rendah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Moral Intelligence* Mahasiswa Organisasi Daerah IKAMI Cab. Malang berada pada kondisi sedang. Hal ini berarti mahasiswa memiliki *Moral Intelligence* atau kecerdasan moral yang cukup untuk menghadapi tantangan maupun situasi sulit dalam lingkungan akademik kampus maupun kehidupan sehari-hari di perantauan. *Moral intelligence* yakni pemahaman individu pada konsep benar dan salah sehingga bertindak secara benar berdasarkan prinsip universal manusia. *Moral intelligence* dapat memperkuat perilaku baik dan mempertahankan kehidupan sosial individu (Norcia, 2010). Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan

bahwa tingkat *moral intelligence* mayoritas subjek berada pada kategori sedang. Ini memberi arti bahwasanya subjek cenderung telah bertindak berdasarkan prinsip moral.

Lennick dan Kiel (2005) menyatakan bahwa *moral intelligence* terdiri atas dimensi integritas, tanggung jawab, kasih sayang, dan pemaaf. Dimensi integritas berarti adanya keselarasan antara apa yang diyakini dengan tindakan yang dilakukan. Pada penelitian ini, secara umum subjek memiliki skor integritas yang tinggi. Menurut Lennick dan Kiel (2005), Skor yang tinggi ini berarti individu memiliki kemungkinan yang besar bertindak secara konsisten sesuai keyakinan dan tujuan yang dimiliki, jujur, membela yang benar, serta bisa menepati janji (Lennick, D., & Kiel, 2005). Kemudian, dimensi tanggung jawab. Skor dimensi tanggung jawab terdiri atas tiga kompetensi, yaitu bertanggung jawab pada pilihan sendiri, mengakui kesalahan dan kegagalan, serta memikul tanggung jawab untuk melayani orang lain. Penelitian ini mengungkapkan bahwa subjek memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Menurut Lennick dan Kiel (2005), Individu yang memiliki kemampuan tanggung jawab tinggi cenderung bisa bertanggung jawab atas tindakan dan konsekuensi yang ada, serta kegagalan dan kesalahannya (Lennick, D., & Kiel, 2005). Selanjutnya, Dimensi kasih sayang yang termasuk dimensi penting pada *moral intelligence*. Subjek penelitian ini berada di kategori sedang untuk skor dimensi kasih sayang. Menurut Lennick dan Kiel (2005), dengan adanya kasih sayang pada orang lain berarti individu peduli pada pilihan pribadi orang lain dan bersedia membantu dalam mewujudkan pilihan pribadinya (Lennick, D., & Kiel, 2005). Kasih sayang akan mencerminkan rasa hormat pada sesama manusia dan menumbuhkan rasa saling percaya (Kouzes, J. M., Posner, 2003). Dimensi selanjutnya yaitu pemaaf. Subjek penelitian ini berada di kategori sedang untuk skor dimensi. Horsman (2018) Pemaaf adalah bentuk pemahaman

bahwa tidak ada manusia yang sempurna serta kesalahan pasti terjadi. Tidak pemaaf mendorong individu menjadi pribadi yang keras kepala dan kaku. Selain itu, memaafkan diri sendiri termasuk cara bertahan hidup. Dengan memaafkan kesalahan diri sendiri, individu bisa memiliki keberanian untuk melangkah kedepannya. (Horsman, 2018).

2. Tingkat *Father Involvement* Terhadap Mahasiswa Organisasi Daerah IKAMI Cab. Malang

Father Involvement atau disebut juga dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun psikologis. Setelah peneliti melakukan kategorisasi pada *Father Involvement* dengan responden sebanyak 77 Mahasiswa, maka *Father Involvement* skor presentase frekuensinya ada pada kategori sedang yakni 75,3% yang berarti ada 58 Mahasiswa dari total responden. Untuk kategori tinggi memiliki skor frekuensi sebesar 11,7% yang berarti ada 9 mahasiswa dari jumlah responden. Dan untuk kategori rendah memiliki skor frekuensi sebesar 13% yang berarti ada 10 mahasiswa dari jumlah responden.

Berdasarkan hasil penelitian ini *father involvement* Mahasiswa Organisasi Daerah IKAMI Cab. Malang memiliki kategori tinggi adalah aspek *engagement* dengan skor sebanyak 58,2%. Hal ini dapat dibuktikan dengan interaksi ayah dengan mahasiswa, saling berkomunikasi dan menjadi pendengar atas apa yang diceritakan oleh mahasiswa. Hal ini serupa dengan penelitian Kusumasari (2020) Seorang ayah yang melakukan kontak fisik dengan anaknya baik berupa sentuhan ataupun hanya sekedar meluangkan waktunya akan memberikan pengalaman moralitas yang berbeda pada anak dibandingkan Ketika berinteraksi dengan ibunya yang cenderung lebih bersifat lemah lembut (Kusumasari, 2020). Oleh karena itu, bagi seorang Mahasiswa, kehadiran atau kesediaan ayah cukup dipandang sebagai bentuk keterlibatan termasuk kehadiran

dan keterjangkauan ayah kepada Mahasiswa, terlepas dari apakah ada interaksi langsung ataupun tidak langsung dari ayah akan tetapi, ayah hadir secara fisik dan psikologis dalam kehidupan Mahasiswa.

3. Hubungan *Father Involvement* Terhadap *Moral Intelligence* Mahasiswa Perantau di IKAMI Cabang Malang

Hasil penelitian pada 77 mahasiswa menunjukkan bahwa hipotesis penelitian “Hubungan *father involvement* terhadap *Moral intelligence* mahasiswa anggota IKAMI Cab. Malang ” diterima. Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Mengingat nilai ini jauh lebih kecil dari taraf signifikansi standar penelitian yaitu 0,05 ($P < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *Father Involvement* terhadap *Moral Intelligence*. hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Adindalia (2021), Penelitian ini menguji hipotesis bahwa keterlibatan ayah berpengaruh positif terhadap moral kecenderungan perilaku kenakalan remaja di Surabaya. Hal tersebut dapat dilihat dari taraf signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Keterlibatan ayah dan kecenderungan perilaku kenakalan remaja di Surabaya sebesar 12% ($R^2 = 0,120$) (Brillyana, 2021). Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Dinda Septiani dan Itto Nesyia Nasution (2017), Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara perkembangan kecerdasan moral anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang didasarkan pada nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan pada hasil, bahwa seluruh nilai signifikansi linearity $0,106 < 0,05$ dan nilai signifikansi *deviation from linearity* $0,694 > 0,05$. Oleh karena itu, hubungan antara variabel independent yakni *Father Involvement* dan variabel dependen *Moral Intelligence* pada penelitian ini dikatakan linier. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah terbukti

secara statistik berperan dalam mempengaruhi kecerdasan moral subjek, bukan karena faktor kebetulan semata. Peran ayah dalam pengasuhan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan moral pada mahasiswa. Jika salah satu dari 3 aspek keterlibatan ayah yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* tersebut tidak dilibatkan perannya maka dapat menghambat anak dalam mencapai kecerdasan moral. *Father involvement* (keterlibatan ayah) dapat memberikan efek positif bagi perkembangan seorang anak, diantaranya yakni perkembangan moral, kognitif, sosial, serta interaksi antara ayah dengan anak (Lamb, 2010). Keterlibatan ayah dilihat sangat krusial dalam perkembangan dan keseharian seorang mahasiswa, hal ini dikarenakan dapat menjadi salah satu faktor yang dapat membentuk dan mengembangkan potensi atau kemampuan akademik mahasiswa sekaligus mahasiswa mampu mengelola kemampuan moral dengan baik sehingga akan meminimalisi perilaku destruktif mahasiswa di dunia akademik kampus. Selain itu, menurut Septiani, (2017) sekitar 36% keterlibatan ayah memberikan sumbangsi terhadap perkembangan kecerdasan moral anak sebesar 89% (Septiani, 2017).

Interpretasi mengenai kekuatan dan arah hubungan kedua variabel dapat dilihat dari nilai R Hitung (korelasi) yang sebesar 0,194. Nilai yang positif ini menunjukkan pola hubungan yang berbanding lurus, di mana semakin tinggi keterlibatan ayah, maka akan diikuti dengan semakin tingginya kecerdasan moral. Namun, secara statistik, angka 0,194 masuk dalam kategori korelasi yang sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terbukti ada hubungan yang signifikan antara *Father Involvement* dan *Moral Intelligence*, keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong lemah. Hasil korelasi rendah ($r = 0.194$) antara keterlibatan ayah (*father involvement*) dan kecerdasan moral (*moral intelligence*) menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan positif, keeratan hubungannya lemah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai

faktor internal keluarga, seperti peran ibu dan dukungan keluarga lainnya. Penelitian oleh Lamb (2010) dalam meta-analisis tentang peran ayah menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi sekitar 10-20% terhadap perkembangan moral anak, sementara ibu dan lingkungan keluarga menyumbang lebih besar. Jika ibu memiliki peran yang kuat dalam pendidikan moral, seperti melalui diskusi etika atau pengajaran nilai-nilai, maka efek *father involvement* menjadi terdilusi, sehingga korelasi keseluruhan lemah (Lamb, 2010).

Faktor eksternal seperti pengaruh sekolah, teman sebaya, dan media sosial juga berperan signifikan dalam membentuk kecerdasan moral, yang dapat mengurangi kekuatan hubungan dengan *father involvement*. Penelitian oleh Carlo et al. (2017) dalam *Journal of Youth and Adolescence* menemukan bahwa teman sebaya dan guru sekolah lebih kuat mempengaruhi empati dan reasoning moral remaja dibandingkan ayah, terutama di era digital di mana media sosial memperkenalkan norma moral alternatif. Selain itu, faktor individu seperti gender, usia, dan pengalaman pribadi anak turut memoderasi hubungan ini (Carlo et al., 2017). Misalnya, anak perempuan mungkin lebih dipengaruhi oleh model empati dari ibu, sementara anak laki-laki dari ayah. Studi oleh Diego Garcia Rodriguez (2024) menunjukkan bahwa gender anak dapat membuat efek *father involvement* lebih kuat pada laki-laki, tetapi dalam sampel campuran, variabilitas ini menurunkan korelasi rata-rata (Rodriguez, 2024).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara *father involvement* terhadap *Moral Intelligence* pada Mahasiswa Organisasi Daerah IKAMI Cab. Malang, sebagai berikut:

1. Tingkat *Moral Intelligence* mahasiswa berada dalam kategori kondisi sedang. Hal ini berarti mahasiswa memiliki *Moral Intelligence* atau kecerdasan moral yang cukup untuk menghadapi tantangan maupun situasi sulit dalam lingkungan akademik kampus maupun kehidupan sehari-hari di perantauan.
2. Tingkat *father involvement* berada dalam kategori tinggi, Hal ini dapat dibuktikan dengan interaksi ayah dengan mahasiswa, saling berkomunikasi dan menjadi pendengar atas apa yang diceritakan oleh mahasiswa selama di perantauan. Seorang ayah yang melakukan kontak fisik secara langsung maupun tidak langsung dengan anaknya, baik berupa komunikasi untuk sekedar meluangkan waktunya akan memberikan pengalaman moralitas yang berbeda pada anak dibandingkan Ketika berinteraksi dengan ibunya yang cenderung lebih bersifat lemah lembut.
3. Hasil penelitian pada 77 mahasiswa menunjukkan bahwa hipotesis penelitian “Hubungan *father involvement* terhadap *Moral intelligence* mahasiswa anggota IKAMI Cab. Malang ” diterima. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *Father Involvement* terhadap *Moral Intelligence* Mahasiswa IKAMI Cab. Malang

B. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, Adapun saran bagi pihak yang membutuhkan dan ingin menindaklanjutinya, sebagai berikut:

1. Orang tua, khususnya ayah

Orang tua diharapkan untuk menyadari pentingnya *Moral Intelligence* (Kecerdasan Moral) pada mahasiswa, dimana salah satu faktor yang memengaruhinya adalah *father involvement* (Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan). Selain memenuhi kebutuhan materi, orang tua diharapkan juga mendukung kebutuhan psikologis pada mahasiswa di dalam kehidupan perantauan. Mereka diharapkan mampu menciptakan ruang yang aman dan nyaman, serta menjaditeladan yang baik, meskipun peran ayah dalam keluarga seringkali tidak terlalu menonjol, namun hal ini tidak boleh menghalangi ayah dalam mendidik. Kehadiran ayah dalam memberikan kasih sayang, nasihat, dan keberadaannya yang terasa walaupun komunikasi secara tida langsung, akan membantu mahasiswa dalam kehidupannya selama di perantauan.

2. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang serupa diharapkan mempertimbangkan peran gender sebagai variabel moderator seperti, peneliti bisa mengaitkan kecerdasan moral dengan variabel seperti gaya kepemimpinan, pola komunikasi digital, atau pengaruh budaya organisasi di kampus. Disarankan juga bagi peneliti selanjutnya menggali topik permasalahan yang serupa dengan menghubungkan variabel-variabel lain yang berbeda. Hal ini penting untuk melihat apakah pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya tetap sama atau justru berbeda

antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Dengan melibatkan perspektif gender, hasil penelitian akan menjadi lebih mendalam dan spesifik.

Selain gender, peneliti juga disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang relevan untuk memperdalam topik ini. Misalnya, hubungkan kecerdasan moral dengan faktor seperti latar belakang sosial-ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, atau bahkan pengalaman kerja sukarela. Dengan menghubungkan variabel-variabel ini, penelitian bisa mengungkap interaksi yang lebih kompleks, seperti apakah mahasiswa dari keluarga miskin memiliki tantangan berbeda dalam membangun kecerdasan moral dibandingkan yang dari keluarga kaya. Pendekatan ini akan membuat penelitian lebih holistik dan memberikan rekomendasi praktis, seperti intervensi yang disesuaikan untuk berbagai kelompok mahasiswa. Akhirnya, ini mendorong penelitian yang lebih luas dan bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S. M., & Daly, K. J. (2007). The Effects of Father Involvement. *An Updated Summary of the Evidence*, May, 1–27.
<https://static1.squarespace.com/static/5f31005d60d8203846b53362/t/5f3ddd82d2a19e5420e487aa/1597889968240/The-Effects-of-Father-Involvement.pdf>
- arikunto. (2005). Buku Metodologi Penelitian. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1, 1–225. https://www.researchgate.net/profile/Eka-Ariyati/publication/393216183_Buku_Metodologi_Penelitian_Pendidikan_ISBN/links/68639dede9b6c13c89e5793e/Buku-Metodologi-Penelitian-Pendidikan-ISBN.pdf
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Ayu Ratne Sari et.al. (2021). *Hubungan Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional remaja*. 3(1), 9–16.
- Azwar. (2015). *Metode Penelitian*.
- Borba. (2008). *membangun kecerdasan moral*.
- Borba, M. (2002). *Building Moral Intelligence*. 19(5), 1–23.
- Brillyana, A. Y. (2021). Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental: Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*, 1(1), 379–386.
- Candra, S. A., & Hakim, L. (2023). *Involvement of Fathers in Parenting for Toddlers* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-032-9_19
- Carlo, G., Crocetti, E., & Koot, H. M. (2017). Prosocial Behavior in Adolescence : Gender Differences in Development and Links with Empathy. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0786-1>

- Dewi, S., & Kristiana, I. F. (2017). Pengasuhan Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Laki-Laki Kelas X Smk Negeri 4 Semarang. *Jurnal Empati*, 6(4), 107–111.
- Dianti, H. N. (2016). *Dampak Kehilangan Ayah Pada Perempuan Dewasa Muda terhadap Relasi Intim: Dinamika Pribadi yang Sehat HELENA NOVA DIANTI*. 1983, 115–119.
- Dinda Septiani. (2017). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak The Role of Dad ' s Involvement in Parenting Development of Moral Intelligence of Children. *Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak*, 13(2), 6.
- Erawati, M. (2008). Model keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 2–16.
- Hardiningrum, A., Shari, D., Rihlah, J., & Rulyansah, A. (2024). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 410–423. <http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.13886>
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., Day, R. D., & Call, V. R. A. (2002). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men 's Studies*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Horsman, J. H. (2018). *Empathetic and Moral. Servant-Leaders in Training: Foundations of the Philosophy of Servant-Leadership*.
- Insani, N. N., Abdulkarim, A., Komalasari, K., Anggraini, D. N., & Sopianingsih, P. (2025). Moral Intelligence of Senior High School Students in Bandung City as a Foundation for Developing Global Citizenship. *Moral Intelligence of Senior High School Students in Bandung City as a Foundation for Developing Global Citizenship*, 06(03), 543–553. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v6i3.2551>
- Kouzes, J. M., Posner, B. Z. (2003). The Jossey-Bass academic administrator's guide to exemplary leadership. *The Jossey-Bass Academic Administrator's Guide to Exemplary Leadership*, 131, 1–13.

- Kusumasari, N. M. (2020). *Father ' s Involvement in Parenting as a Predictor of Adolescents ' Social Adaptation*. 3(1), 29–41.
- Lamb. (2010). The Role of the Father In child development. *The Role of the Father in Child Development*, 5(2010), 1–31.
- Lamb, M. E. (2004). The Role of the Father in Child Development (4th edition) edited by Michael E. Lamb. In *John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey*.
https://login.proxy.bib.uottawa.ca/login?url=https://www.proquest.com/scholarly-journals/role-father-child-development-4th-edition-edited/docview/222703812/se-2?accountid=14701%0Ahttps://ocul-uo.primo.exlibrisgroup.com/openurl/01OCUL_UO/01OCUL_UO:UO_DEFAU
- Lennick, D., & Kiel, F. (2005). *Moral intelligence 2.0: enhancing business performance and leadership success in turbulent times*. In *Choice Reviews Online (Vol. 49, Issue 04)*. Pearson Prentice.
- Miranda, C. A., & Uyun, M. (2023). *Impact Academic Pressure and Academic Ability Against Academic Cheating Dampak Tekanan Akademik dan Kemampuan Akademik Terhadap Kecurangan Akademik*. 11(1), 117–123.
- Norcia, V. D. (2010). MORAL INTELLIGENCE AND THE SOCIAL BRAIN. *Moral Intelligence and the Social Brain. Ethics on the Brain.*, August 2009, 1–23.
- Notoatmodjo, S. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Dalam: Metodologi Penelitian Kesehatan. In *UIN Alauddin Makassar*. (Issue November).
- Nuryanto, D., Saptandari, E. W., Psikologi, P. S., Psikologi, F., & Gadjah, U. (2025). *Menjadi Ayah Baru: Studi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak*. 2022, 93–107.
- Puspitasari, D., Cahyanti, I. K. A. Y., Psikologi, D., Psikologi, F., & Airlangga, U. (2010). *Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Kecerdasan Moral Remaja Akhir*. X.
- Putri, A. (2024). *Dampak Fatherlees Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas*

Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.

- Rachmaniar. (2025). *Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (Father Involvement) terhadap Kepribadian Anak.* 4(1), 3324–3330.
- Rodriguez, D. G. (2024). Reimagining home and responsibility : The case of queer Indonesian Muslims. *Reimagining Home and Responsibility: The Case of Queer Indonesian Muslims*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1177/13634607241248894>
- Santrock. (2003). *Santrock, J. W. (2003). Adolescence Perkembangan Remaja (terjemahan: Shinto B. A. & Sherly S).*
- Shihab, M. Q. (2005). Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 14. In *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 14).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif* (Issue January).
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*
- Sulis Winurini. (2016). *TELAAH KECERDASAN MORAL REMAJA (STUDI PADA PELAJAR DI BALI) Moral Intelligence Study of Youth Competency Through Moral Inventory Sulis Winurini.*
- Suryani, D., Kusdalinah, Jumiyati, Yandrizal, Anggraini, W., & Agustina P, B. (2019). *The Effect Of Counseling On Knowledge, Attitudes, And Practices Of Mothers breastfeeding In The Work Area Of Sawah Lebar Community Health Center, Bengkulu 2017.* 14(Icihc). <https://doi.org/10.2991/icihc-18.2019.43>
- Syamsuar, G. (2020). Analisis Data Non-Parametrik. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, 1*, 1–42. http://repository.stei.ac.id/6424/1/1.MODUL-WORKSHOP-STATISTIK_NON-PARAMETRIK.pdf
- Syarifah, H., Widodo, P. ., & Kristiana, I. . (2012). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja di SMA Negeri " X ". *Proceeding Temu Ilmiah Nasional VIII IPPI*, 8(10), 230–238. <https://core.ac.uk/download/pdf/17333705.pdf>
- Walker, L. J., & Taylor, J. H. (1991). Family interactions and the development of moral

reasoning. *Family Interactions and the Development of Moral Reasoning. Child Development*, 62(2), 264–283. <https://psycnet.apa.org/doi/10.2307/1131002>

Wang, S., & Chen, L. (2024). Father involvement in centre-based early childhood programs: A systematic review. *Children and Youth Services Review*, 157(January), 107407. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107407>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Skala *Father Involvement*

Nama :

Kelas :

Pada kuesioner ini saudara/I akan disajikan beberapa pernyataan yang memiliki 4 pilihan jawaban sebagai berikut :

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini menurut apa yang telah saudara/I dapat memilih jawaban sebebaskan mungkin

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa senang ketika ayah berada didekat saya				
2.	Ayah suka bercanda dengan saya				
3.	Ayah saya kaku, dingin dan cuek kepada saya				
4.	Ketika saya mengalami kesulitan, saya memilih untuk meminta bantuan orang lain daripada meminta bantuan ayah				
5.	Ayah dan saya berteman di media sosial				
6.	Ketika saya sedang sakit, ayah ikut merawat saya				
7.	Ayah memastikan bahwa saya dapat melanjutkan pendidikan saya lebih tinggi				
8.	Hanya ayah yang dapat memberikan ijin untuk setiap kegiatan diluar kampus yang ingin saya lakukan. Seperti kegiatan eksternal kampus, maupun keluar dengan teman-teman				
9.	Ayah mengajarkan saya untuk berdoa dan beribadah kepada tuhan				

10.	Waktu ayah lebih banyak dihabiskan untuk menyelesaikan pekerjaannya daripada untuk berbincang-bincang dengan saya dirumah				
11.	Ayah selalu berhalangan ketika saya ingin melakukan kegiatan yang kami sukai bersama-sama				
12.	Saat dirumah, ayah memperhatikan apa yang sedang saya lakukan				
13.	Ketika saya akan menghadapi ujian, ayah menyemangati saya supaya lebih giat belajar				
14.	Ketika saya memiliki kegiatan diluar rumah, ayah akan menghubungi saya untuk menanyakan keberadaan dan kabar saya				
15.	Ayah saya berkata kasar kepada saya				
16.	Ayah mengeluh tentang pendidikan saya mengenai biaya ataupun rencana selanjutnya				
17.	Saya terbiasa untuk melakukan apapun secara bebas dan sesuka hati saya				
18.	Ayah membiarkan saya ketika berbuat salah				
19.	Saya melakukan banyak hal sersama ayah saya				
20.	Ayah suka mendengarkan cerita tentang pengalaman saya di kampus				
21.	Saya merasa kesepian karena ayah hanya sibuk dengan pekerjaan dan kegiatannya yang lain				
22.	Bagi ayah, saya bebas untuk melakukan apapun				
23.	Ayah saya membebaskan saya mengikuti apapun bentuk kegiatan tanpa kecuali				
24.	Semua kebutuhan saya sehari-hari dibiayai oleh ayah				
25.	Ayah mengarahkan saya untuk mengikuti bimbingan belajar tambahan diluar kampus atau les privat				

26.	Ayah membantu saya untuk mendapatkan solusi dari masalah yang saya hadapi				
27.	Ketika saya melanggar aturan ayah, ayah akan menasehati, memarahi dan menghukum saya				

Skala *Moral Intelligence*

Nama :

Kelas :

Pada kuesioner ini saudara/I akan disajikan beberapa pernyataan yang memiliki 5 pilihan jawaban sebagai berikut :

TP : Tidak Pernah

J : Jarang

K : Kadang-kadang

S : Sering

P : Pernah

Jawablah pernyataan-pernyataan dibawah ini menurut apa yang telah saudara/I rasakan.

Perlu diingat bahwa tidak ada jawaban yang salah sehingga saudara/I dapat memilih jawaban sebebass mungkin.

No	PERNYATAAN	TP	J	K	S	P
1.	Saya bisa mengatakan dengan jelas prinsip dan nilai-nilai yang saya jadikan panduan dalam bertindak.					
2.	Saya berkata jujur kecuali ada alasan moral yang lebih penting yang membuat saya terpaksa menyimpan kejujuran tersebut.					
3.	Saya akan mengatakan sesuatu jika saya melihat seseorang melakukan sesuatu yang tidak benar.					
4.	Jika saya sudah setuju untuk melakukan sesuatu, saya selalu melakukannya sampai selesai.					
5.	Jika saya mengambil keputusan yang ternyata salah, saya mau mengakuinya.					
6.	Saya mengakui kesalahan dan kegagalan saya.					
7.	Teman-teman saya berkata saya berusaha sebaik mungkin untuk membantu mereka.					
8.						

	Respons pertama saya saat bertemu orang baru adalah sungguh-sungguh tertarik mendengarkan cerita mereka.					
9.	Saya menyadari bahwa kesalahan saya di masa lalu memberikan pelajaran berharga untuk mencapai kesuksesan					
10.	Saya bisa memaafkan kesalahan orang lain, meskipun kesalahan orang itu cukup besar.					
11.	Saat harus mengambil keputusan penting, secara sadar saya menimbang apakah keputusan tersebut sejalan dengan prinsip dan nilai-nilai pribadi yang saya pegang.					
12.	Teman-teman saya tahu bahwa saya akan berkata jujur pada mereka					
13.	Kalau menurut saya seseorang yang lebih tua melakukan sesuatu yang salah, saya akan mengatakan hal itu padanya					
14.	Teman-teman saya tahu bahwa saya akan menepati janji saya.					
15.	Jika saya membuat kesalahan, saya bertanggung jawab dengan berusaha memperbaiki situasi.					
16.	Saya bersedia menerima konsekuensi dari kesalahan-kesalahan saya.					
17.	Gaya kepemimpinan saya adalah memimpin dengan membantu orang lain.					
18.	Saya benar-benar peduli terhadap orang-orang di sekitar saya.					
19.	Saya berusaha agar tidak berlama-lama memikirkan kesalahan yang telah saya buat.					
20.	Saat saya memaafkan orang lain, saya merasa tindakan tersebut juga berguna untuk diri saya pribadi.					
21.	Teman-teman saya menganggap perbuatan saya konsisten dengan prinsip dan nilai-nilai pribadi saya.					

22.	Teman-teman dan guru saya menganggap saya sebagai orang yang jujur.					
23.	Jika saya tahu terjadi penyimpangan di sekolah, saya akan melaporkannya, meskipun mungkin hal tersebut akan merugikan saya secara pribadi.					
24.	Jika terjadi sesuatu yang membuat saya tidak bisa menepati janji, saya akan membicarakannya dengan orang-orang yang terlibat untuk menjadwalkan ulang.					
25.	Teman-teman saya mengatakan saya bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang saya buat.					
26.	Saya menggunakan kesalahan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri.					
27.	Saya memperhatikan kebutuhan teman-teman saya.					
28.	Teman-teman mengatakan saya orang yang penuh perhatian.					
29.	Teman-teman mengatakan saya melihat kesalahan dan kegagalan saya secara realistis.					
30.	Saya bisa menerima bahwa orang lain mungkin melakukan kesalahan.					
31.	Teman-teman mengatakan tingkah laku saya sangat konsisten dengan nilai-nilai dan prinsip yang saya pegang					
32.	Saya bisa memberikan kritik dengan cara yang tetap menghormati orang lain					
33.	Teman-teman mengatakan saya jenis orang yang akan membela keyakinan dan nilai-nilai saya.					
34.	Jika seseorang meminta saya untuk merahasiakan sesuatu, saya melakukannya					
35.	Jika terjadi sesuatu yang keliru, saya tidak menyalahkan orang lain maupun keadaan.					

36.	Saya mendiskusikan kesalahan saya dengan teman untuk mendorong mereka bahwa kadang kita perlu mengambil risiko.					
37.	Saya menyisihkan waktu untuk menyediakan bantuan bagi teman-teman saya.					
38.	Karena saya peduli pada teman-teman, saya secara aktif membantu mereka untuk mencapai tujuan-tujuan personal mereka.					
39.	Bahkan saat saya melakukan kesalahan besar, saya bisa memaafkan diri sendiri dan bergerak maju					
40.	Bahkan saat orang lain melakukan kesalahan, saya tetap memercayai mereka					

Informed Consent



Informed Consent

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Father Involvement* terhadap *Moral Intelligence* Mahasiswa Perantau.

Data bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Terima kasih telah bersedia mengikuti penelitian ini.

Partisipasi Anda bersifat sukarela, tanpa paksaan, dan Anda dapat berhenti kapan saja. Semua jawaban akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

salam,
Aisyah Nurrahmah

Tabulasi Data

Varibel *Father Involvement* (X)

Responden 1	3	1	1	2	1	3	4	2	4	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	1	3	2	2	4	3	3	3	63	
Responden 2	3	3	3	3	1	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	1	3	1	1	1	1	1	3	1	2	4	63		
Responden 3	4	4	1	3	2	4	4	3	4	1	3	4	4	4	2	1	1	1	4	1	1	4	4	3	3	1	4	62	
Responden 4	2	3	3	1	1	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	76	
Responden 5	4	4	1	1	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	1	1	3	1	4	1	1	1	4	3	4	4	1	62	
Responden 6	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	1	1	1	2	4	2	1	2	4	2	4	4	1	3	79
Responden 7	4	3	3	3	1	4	4	2	3	1	1	4	2	4	2	1	1	1	1	1	3	1	3	3	1	1	1	84	
Responden 8	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	4	1	4	1	1	4	1	1	1	1	60	
Responden 9	4	4	1	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	46
Responden 10	4	2	1	1	4	4	4	2	4	1	1	2	4	4	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	64

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		77	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	19.98099331	
Most Extreme Differences	Absolute	.086	
	Positive	.039	
	Negative	-.086	
Test Statistic		.086	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.158	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.149
		Upper Bound	.168

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Moral * Father	Between Groups	13664.186	35	390.405	.896	.628
	(Combined)					
	Linearity	1188.272	1	1188.272	2.727	.106
	Deviation from Linearity	12475.914	34	366.939	.842	.694
	Within Groups	17866.333	41	435.764		
	Total	31530.519	76			

Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Father	77	35.00	91.00	69.1169	11.40980
Moral	77	107.00	200.00	159.6883	20.36849
Valid N (listwise)	77				

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.194 ^a	.038	.025	20.11376

a. Predictors: (Constant), Father

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	135.735	14.163		9.584	<.001
	Father	.347	.202	.194	1.714	.091

a. Dependent Variable: Moral